



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII  
DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Amanda Tiara Deby Paramita**

**NIM 190210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII  
DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Amanda Tiara Deby Paramita**

**NIM 190210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII DAN  
GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Amanda Tiara Deby Paramita**

**NIM 190210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**

**HALAMAN PENGANTAR**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII DAN  
GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP  
NEGERI 6 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Amanda Tiara Deby Paramita  
NIM : 190210402056  
Tahun angkatan : 2019  
Daerah Asal : Bojonegoro  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 15 Juli 2001  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

NIP 196401231995121001

NIP 199110282022031013

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini dapat tersusun dengan lengkap berkat kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Djoko Budiono dan Ibunda Dessy Wulansari yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, doa, semangat, dan jerih payah kepada ananda selama ini;
- 2) Semua guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat;
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Sopan santun adalah lapisan perak di sekitar awan gelap peradaban; itu adalah bagian terbaik dari penyempurnaan dan dalam banyak hal, sebuah seni keindahan heroik di galeri kekejaman dan kerendahan hati manusia yang luas.” – Bryant H.

McGill

“Bersikaplah sopan, tulislah dengan diplomatis; meski dalam deklarasi perang sekalipun seseorang harus mempelajari aturan-aturan kesopanan.” – Otto Von

Bismarck



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Tiara Deby Paramita

NIM : 190210402056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember" benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Januari 2023

Yang menyatakan,

Amanda Tiara Deby Paramita

NIM. 190210402056

**SKRIPSI**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII  
DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

Oleh

**Amanda Tiara Deby Paramita**

**NIM 190210402056**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.**



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember:

Hari : Sabtu, 18 Februari 2023

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

NIP 19911028 202203 1 013

Anggota I,

Anggota II

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.

NIP 19780506 200312 2 001

NIP 19600312 198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 19600612 198702 1 001

**RINGKASAN**

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 JEMBER;** Amanda Tira Deby Paramita; 190210402056; halaman; 146, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat sekolah merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Salah satu unsur penting dalam suatu sekolah adalah siswa dan guru. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa memerhatikan etika kesantunan dalam komunikasi. Kesantunan dalam komunikasi siswa dengan guru penting untuk diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan siswa dengan guru menghendaki adanya pemenuhan kriteria-kriteria kesantunan berbahasa.

Analisis kesantunan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan prosedur yang mencakup pengumpulan segmen-segmen tutur yang terdapat dalam interaksi siswa dan guru, pendeskripsian wujud kesantunan berbahasa, pengklasifikasian fungsi dan strategi kesantunan dalam interaksi siswa dan guru. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember; 2) bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember; 3) bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan rancangan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Alasan mengapa digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan judul penelitian yang berupa “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember” yang merupakan sebuah penelitian dengan hasil berupa kalimat, uraian, maupun grafik. Pada penelitian ini menggunakan metode pragmatik untuk mengetahui penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia, dan (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut dapat disampaikan saran yaitu kesantunan berbahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember sebaiknya ditingkatkan lagi agar siswa dapat mengetahui etika ketika berinteraksi dengan guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT sehingga skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- 6) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 7) Segenap warga SMP Negeri 6 Jember, khususnya para guru dan siswa kelas VII yang sudah berkenan mendukung secara lahir maupun batin;

- 8) Diriku sendiri yang sudah bertahan hidup dan berjuang sampai sejauh ini;
- 9) Mamaku dan Adikku tersayang yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi terbaik;
- 10) Aura dan Pinky yang sudah menjadi penyemangat terbaik dan selalu ada di sisi penulis dalam menghadapi masa-masa sulit selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung;
- 11) Agnes, Clarisa, Rofa, Lucky yang sudah menjadi penghibur dan penyemangat selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung;
- 12) Teman-teman internet yang sudah senantiasa berkenan meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah maupun memberikan semangat untuk terus melangkah ke depan;
- 13) Gabriel, Kalan, Nicholas, Eil yang sudah sempat hadir untuk memberi luka hingga penulis bisa memiliki semangat untuk bangkit dan lekas menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
- 14) serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 16 Januari 2023

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SKRIPSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya .....	10
2.2 Kesantunan Berbahasa .....	11
2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	14
2.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa .....	16
2.2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa .....	18

2.3 Pemarkah Kesantunan.....	19
2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya.....	20
2.5 Konteks Tutur .....	23
2.6 Peristiwa Tutur .....	24
2.7 Interaksi Siswa Kelas VII dan Guru di SMP Negeri 6 Jember .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	28
3.2 Data dan Sumber Data .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	33
3.6 Prosedur Penelitian.....	34
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru.....	37
4.1.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru.....	38
a. Kesantunan dalam Menjawab .....	38
b. Kesantunan dalam Meminta .....	41
4.1.2 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII.....	43
a. Kesantunan dalam Meminta.....	443
c. Kesantunan dalam Menolak.....	45
d. Kesantunan dalam Menyampaikan Informasi atau Maksud.....	47
e. Kesantunan dalam Menyuruh .....	50
f. Kesantunan dalam Mengajak .....	51
g. Kesantunan dalam Melarang .....	52
h. Kesantunan dalam Menegur .....	54
4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru.....	56
4.2.1 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru.....	56

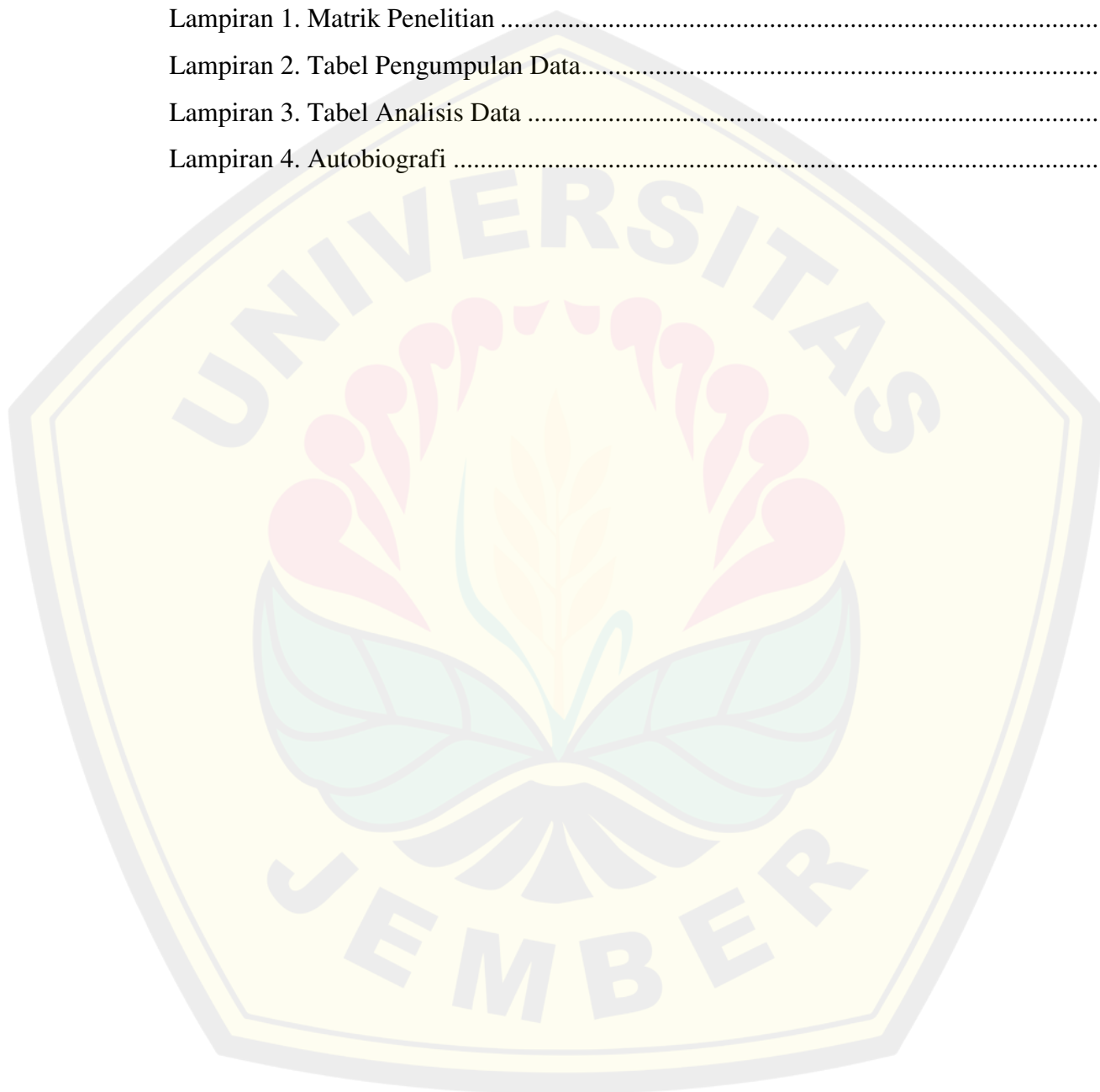


a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan .....	56
b. Fungsi Ekspresif-Keengganan .....	60
4.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII.....	<b>60</b>
a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan .....	60
b. Fungsi Ekspresif-Keengganan .....	666
c. Fungsi Ekspresif-Penghindaran .....	70
d. Fungsi Ekspresif-Perayuan .....	73
4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru .....	75
4.3.1 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru .....	76
a. Strategi Formal.....	776
b. Strategi Kontekstual.....	78
c. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung .....	80
4.3.2 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII.....	80
a. Strategi Formal.....	80
b. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung.....	83
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Halaman**

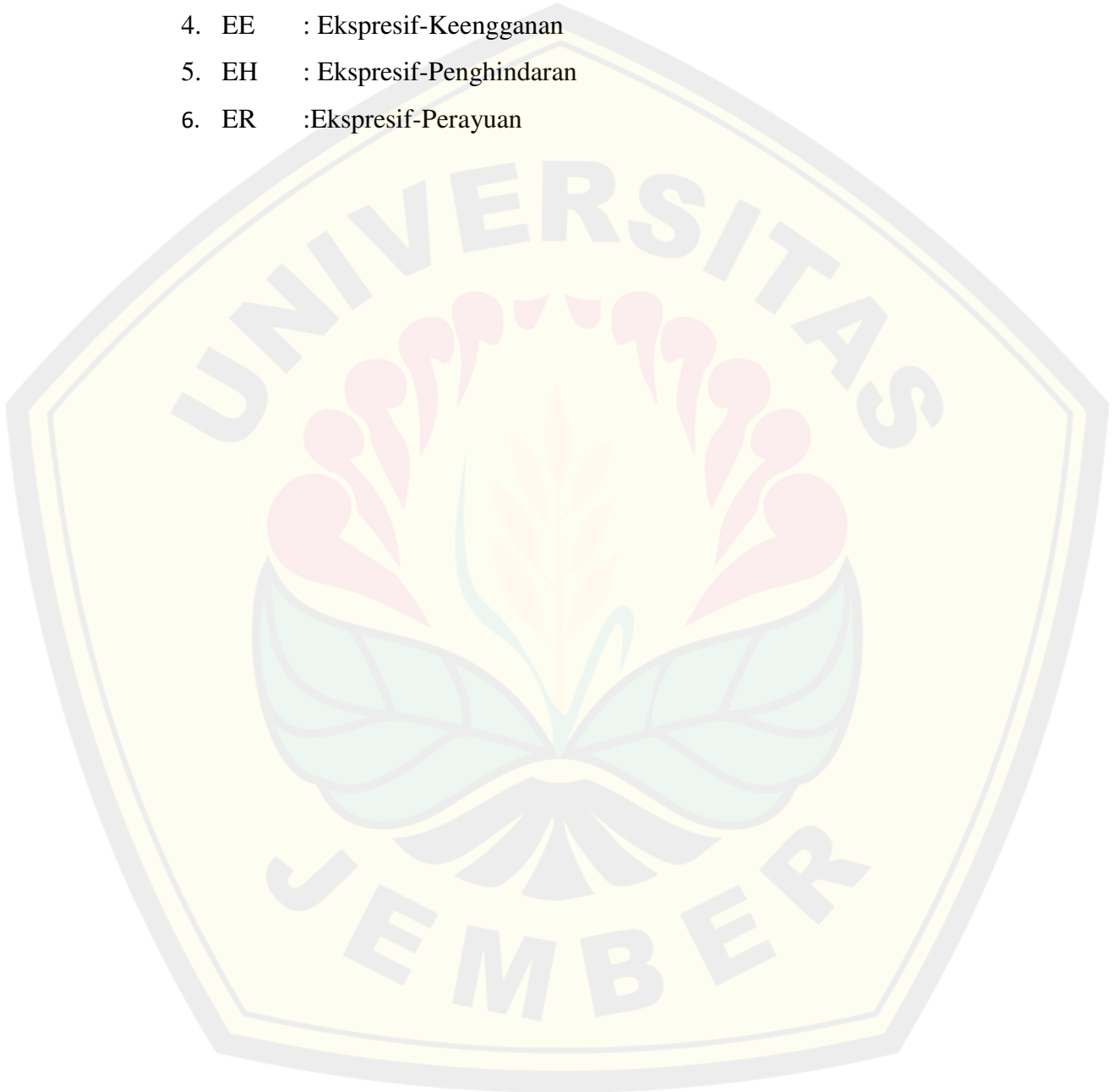
Lampiran 1. Matrik Penelitian .....	93
Lampiran 2. Tabel Pengumpulan Data.....	96
Lampiran 3. Tabel Analisis Data .....	108
Lampiran 4. Autobiografi .....	129





**DAFTAR SINGKATAN**

1. S : Siswa
2. G : Guru
3. ET : Ekspresif-Penghormatan
4. EE : Ekspresif-Keengganan
5. EH : Ekspresif-Penghindaran
6. ER :Ekspresif-Perayaan



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab I ini akan dibahas pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya demi mencapai sebuah tujuan tertentu. Oleh karena itu, bahasa dianggap memiliki peranan penting di dalam kehidupan setiap manusia dengan kodratnya sebagai seorang makhluk sosial. Bahasa itu sendiri memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa yang santun tidak selalu bahasa yang benar. Melainkan, bahasa yang santun adalah bahasa yang digunakan secara baik dan sesuai dengan konteks yang ada. Manusia dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila manusia tersebut dapat berinteraksi sesuai konteks yang ada dengan lawan bicaranya. Manusia yang santun dalam berbahasa menunjukkan apabila dirinya adalah manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pranowo (2010:63) yang menyatakan bahwasanya kesantunan memiliki keterkaitan dengan penutur, mitra tutur, tuturan, dan konteks situasi yang sedang berlangsung.

Dalam halnya berkomunikasi, bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan dan menghubungkan pihak-pihak yang terlibat. Terdapat tiga pihak terlibat yang berperan penting dalam jalannya proses komunikasi sosial, yaitu pelaku tutur (penutur dan mitra tutur), bahasa sebagai sarannya, dan pesan yang hendak disampaikan (Kusnadi, 2005:17). Salah satu unsur penting dalam sebuah proses komunikasi itu sendiri adalah masyarakat tutur yang terdiri atas penutur dan mitra tutur.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena adanya intensitas komunikasi yang cukup rapat tapi tetap berusaha untuk menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa memerhatikan

jumlah atau variabel bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa dianggap memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia terutama dalam aspek sarana dalam berkomunikasi.

Tanpa adanya eksistensi bahasa di dalam kehidupan manusia, semua hal akan terasa sulit untuk dihadapi terutama dalam halnya memahami maksud atau makna perkataan seseorang. Sistem dalam kehidupan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya karena tidak memiliki penunjuk jalan atau acuan yang dapat dijadikan pedoman. Bahasa sendiri dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari terbagi menjadi dua yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan bahasa yang penerapannya dalam bentuk tulisan seperti artikel, makalah, esai maupun skripsi. Sedangkan, bahasa lisan merupakan bahasa yang penerapannya diungkapkan dalam bentuk verbal. Salah satu wujud penerapan bahasa lisan yakni tindak tutur.

Tindak tutur dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur dalam rangka menyampaikan informasi yang mengandung suatu makna tertentu. Tuturan yang dapat dipahami oleh seorang mitra tutur adalah tuturan yang dikaitkan dengan konteks tutur. Sehingga, dengan dipergunakannya konteks tutur tersebut seorang mitra tutur dapat memahami makna atau maksud dari tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur.

Kehadiran konteks tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya konteks. Konteks sendiri didefinisikan sebagai teks yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur pada umumnya terletak di dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang tersusun secara runtut guna mencapai suatu tujuan tertentu. Meskipun kehadiran peristiwa tutur dan tindak tutur seakan tak terpisah tetapi terdapat sedikit perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan gejala sosial sementara jika tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan kemampuan bahasa

seorang penutur dalam menghadapi situasi tertentu yang menjadi faktor penentu keberlangsungannya. Jika peristiwa tutur lebih dilihat dari aspek tujuan peristiwanya, tindak tutur lebih dilihat dari segi makna atau maksud dari tindakan yang dilakukan. Pada dasarnya tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terlibat dalam satu proses yang sama yaitu proses komunikasi.

Komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat biasanya akan terjadi pada situasi dan kondisi tertentu seperti halnya di lingkungan formal terdapat sekolah, kantor, lembaga-lembaga instansi maupun lingkungan non formal seperti rumah, pasar, dan masih banyak lagi. Dalam halnya berkomunikasi, seseorang memerlukan etika kesantunan karena pada dasarnya apabila antarpenerut saling menghargai dan menghormati satu sama lain maka akan tercipta suasana komunikasi yang baik pula. Oleh karena itu, ada baiknya bagi seorang penutur bahasa untuk memerhatikan etika kesantunan ketika sedang berbahasa. Terlebih bagi penutur bahasa dalam masyarakat sekolah.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang erat kaitannya dengan tindak tutur. Dalam suatu tindak tutur, konteks merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan tidak dapat dipisahkan fungsinya. Disebut demikian, sebab tanpa memperhatikan konteks, mitra tutur tidak akan mampu menafsirkan maksud penutur. Mengesampingkan kehadiran konteks dalam komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan terjadinya penyimpangan atas apa yang hendak disampaikan oleh penutur. Begitu pula sebaliknya, penutur perlu menyampaikan pesan sesuai dengan konteksnya. Sebab apabila konteks tersebut tidak dihadirkan, maka hanya akan dianggap basa-basi yang menyebabkan kelancaran penutur untuk berkomunikasi berdasar tujuan tertentu dengan mitra tuturnya pun terhambat.

Tercapainya tujuan komunikasi di antara mitra tutur dengan penutur tersebut memerlukan suatu kesantunan berbahasa. Markhamah dan Sabardila (dalam Setiawan, 2018:4) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa pada

dasarnya ialah suatu cara penutur dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Secara linguistik, kesantunan berbahasa diketahui dari pilihan kata dan pemakaian jenis kalimat (Markhamah dan Sabardila, 2009:6).

Keterlibatan kesantunan berbahasa dalam suatu percakapan teramat penting perannya, yang mana kegiatan berbahasa dipengaruhi oleh budaya dan di mana bahasa tersebut berkembang. Hal itu selaras dengan pernyataan Setiawan (2018:46) yang mengatakan bahwa tuturan seseorang dikatakan santun relatif pada ukuran atau kadar kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Seperti halnya yang disadari melalui masyarakat Indonesia, kesantunan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan tersebut tertanam sesuai dengan keluhuran budi yang telah dijaga secara turun-temurun sejak dulu kala. Bentuk kesantunan sendiri beragam, seperti halnya kesantunan dalam tindak tutur, kesantunan dalam bersikap, dan hal lainnya yang dapat menggambarkan jati diri seseorang (Mulyono, 2017:128). Dalam bahasa Indonesia, tuturan dikatakan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti hati orang lain, dan menghormati atau menghargai orang lain.

Ada berbagai cara dalam menentukan taraf kesantunan dalam berbahasa. Taraf ini yang menilai apakah suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai tuturan santun atau justru sebaliknya. Dari berbagai parameter untuk dapat mengetahui kesantunan berbahasa, terdapat konsep kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Dalam teorinya, Leech memperkenalkan adanya dua peserta dalam percakapan, yakni diri sendiri sebagai penutur dan orang lain sebagai mitra tutur. Leech (dalam Rois, 2017: 149) memperkenalkan adanya maksim atau prinsip kesantunan berbahasa, yakni: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim pemufakatan, dan 6) maksim kesimpatian.

Yang pertama terdapat maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim ini diungkapkan melalui tuturan impositif dan komisif. Rahardi (2005:60) mengungkapkan bahwa setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh pada prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam prinsip ini, para penutur baiknya memegang prinsip merugi, yang artinya selalu memikirkan kepentingan orang lain. Yang kedua terdapat maksim kedermawanan (*generosity maxim*) atau biasa disebut juga sebagai maksim kemurahan hati. Dalam maksim ini, peserta tutur diharapkan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atas pengorbanan diri sendiri. Yang membedakan maksim ini dengan maksim kebijaksanaan ialah maksim kebijaksanaan lebih berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kedermawanan lebih berpusat pada diri sendiri. Yang ketiga terdapat maksim penghargaan (*approbation maxim*). Maksim penghargaan memperkenankan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam hal ini, diharapkan bagi peserta tutur untuk dapat menghargai orang lain dan menghindari tindakan mengejek orang lain, sebab hal tersebut dianggap tidak sopan.

Yang keempat terdapat maksim kesederhanaan (*modesty maxim*). Maksim ini berpusat pada diri sendiri dengan mengurangi sikap sombong atau congkak terhadap diri sendiri. Dalam maksim ini, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Yang kelima ialah maksim pemufakatan (*agreement maxim*). Dalam maksim ini, jika terdapat seseorang yang tengah bertutur atau menyampaikan sesuatu, maka orang lain tidak boleh memenggal, memotong, bahkan membantah di tengah-tengah pembicaraan tersebut. Adapun yang menjadi pertimbangan atas hal terkait ialah berdasar faktor usia, jabatan, hingga status sosial. Maksim pemufakatan ini menekankan adanya pemaksimalan persetujuan di antara penutur dengan mitra tutur. Yang keenam terdapat maksim kesimpatian (*sympth maxim*). Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk



mengutamakan rasa simpati dan mengesampingkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Dalam hal ini, penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila terdapat lawan tutur yang tengah merayakan atas suatu pencapaian. Begitu pun sebaliknya, penutur wajib memberikan ucapan duka atau bela sungkawa apabila terdapat lawan tutur yang tengah mengalami musibah.

Dari maksim-maksim tersebut, apabila tidak dipatuhi atau dilakukan secara berlawanan maka akan menimbulkan pelanggaran. Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antarindividu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal biasanya terjadi dalam lingkungan formal, seperti di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter. Maka dari itu, sudah seharusnya pembelajaran di sekolah turut mengutamakan penggunaan bahasa yang lebih baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

Pada hakikatnya, belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut perlu ditingkatkan oleh pihak-pihak bersangkutan, sebab pada kenyataannya kesantunan berbahasa berpotensi untuk dilanggar, terutama pada tuturan yang dilakukan secara lisan. Hal ini ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, di mana saat siswa mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapatnya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang kurang santun.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, menunjukkan masih adanya ketidaksantunan yang ditemukan dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Hal tersebut seperti halnya yang ditunjukkan oleh segmen tutur (3) yang mana tampak bahwasanya masih terdapat siswa kelas VII yang bersikap tidak sopan

kepada gurunya ketika pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan keresahan bagi seorang guru dan memicu banyaknya dampak negatif yang dapat kapan saja terjadi pada seorang siswa. Untuk itulah kemudian dikaji lebih mendalam terkait kesantunan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini agar permasalahan seputar ketidaksantunan tersebut dapat teratasi dengan baik dan siswa dapat menerapkan cara dalam bertindak tutur secara santun dengan baik dan benar.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, kemudian dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yang memiliki keterkaitan dengan kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni meliputi:

- 1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember?
- 2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember?
- 3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan tersebut, kemudian dapat ditemukan tujuan yang hendak dicapai guna menunjang temuan peneliti mengenai:

- 1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember;
- 2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember



- 3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi sekitar dari hasil penelitian ini meliputi:

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pemahaman terkait seluk beluk dari kajian tindak tutur, terlebih mengenai kesantunan dalam bertindak tutur yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi oleh setiap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kegiatan diskusi perkuliahan pada mata kuliah Pragmatik mengenai tindak tutur bahasa Indonesia
- 2) Bagi para siswa kelas VII SMP Negeri 6 Jember, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana dalam memberikan masukan dan pandangan mengenai betapa pentingnya kesantunan dalam berbahasa Indonesia, terutama ketika berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga, dapat membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur
- 3) Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pedoman dalam penerapan Kompetensi Inti ke-2 dalam Kurikulum 2013 mengenai sikap sosial yang salah satunya adalah mengenai penerapan sikap santun dalam berkomunikasi

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional diberikan dengan tujuan guna mempermudah pemahaman seorang pembaca dalam memahami istilah-istilah atau variabel-variabel penelitian. Istilah yang dimaksud akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah tindakan yang mencerminkan kegiatan dalam menuturkan sebuah tuturan yang dilakukan siswa kelas VII dan guru

bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Di dalam tuturan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yakni bagian dengan jangkauan yang paling luas sampai pada bagian paling yang spesifik yaitu tuturan yang mengisyaratkan kehadiran unsur kesantunan berbahasa Indonesia

- 2) Konteks tutur adalah segala hal yang mendukung bagian dari sebuah tuturan yang dilakukan agar memudahkan seorang penutur dalam melakukan sebuah penafsiran terhadap sebuah bentuk tuturan. Konteks tuturan dapat dilakukan secara lingual seperti segmen tuturan beserta konteksnya maupun non lingual yang berupa penutur, mitra tutur, waktu, tempat, tindakan, situasi, dan keadaan psikis dari seorang partisipan ketika sedang melakukan kegiatan bertutur.
- 3) Peristiwa tutur adalah terjadinya sebuah kegiatan tuturan antara seorang penutur dengan mitra tuturnya yang dilakukan pada sebuah tempat atau situasi tertentu guna mencapai sebuah tujuan komunikasi.
- 4) Wujud kesantunan berbahasa Indonesia adalah suatu bentuk kesantunan berbahasa yang ditandai dengan adanya pemarkah tertentu dalam tindak tutur berbahasa siswa kelas VII.
- 5) Fungsi kesantunan berbahasa Indonesia adalah peran bahasa Indonesia dalam mengekspresikan tuturan dengan memerhatikan konteks yang ada serta norma-norma kesantunan yang terdapat dalam masyarakat tutur yang dalam penelitian ini merupakan sekolah.
- 6) Strategi kesantunan berbahasa adalah usaha dalam mengekspresikan kesantunan ketika berbahasa yang dilaksanakan oleh seorang penutur yaitu siswa kelas VII kepada mitra tuturnya yakni guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember yang dapat berupa strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.
- 7) Sekolah adalah satuan atau lembaga pendidikan formal yang dirancang sebagai pengajaran siswa dalam suatu jenjang tertentu. Interaksi siswa adalah hubungan timbal balik siswa dan mitra tuturnya yakni seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember yang di dalamnya terdapat sebuah makna tertentu yang ingin disampaikan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan dibahas mengenai kajian teori yang terdiri atas beberapa sub pokok bahasan, yaitu (1) penelitian lain yang relevan sebelumnya, (2) kesantunan berbahasa (prinsip-prinsip kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan), (3) pemarkah kesantunan, (4) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (5) konteks tuturan, (6) peristiwa tutur, dan (7) tinjauan objek penelitian.

### 2.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kesantunan berbahasa yakni penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuli Amalia dengan judul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember. Penelitian ini dirasa relevan karena mengkaji topik yang sama yakni mengenai kesantunan berbahasa Indonesia. Selain itu, teori yang digunakan pun serupa yaitu sama-sama menggunakan teori kesantunan berbahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Leech.

Selain penelitian di atas, terdapat pula penelitian lain mengenai kesantunan berbahasa yang pernah diteliti oleh Yuliatin dengan judul Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa. Penelitian ini dinilai relevan selain karena memiliki kesamaan kajian mengenai kesantunan berbahasa juga karena teori yang digunakan yakni teori yang dikemukakan oleh Leech dan objek kajian berupa guru di jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu mencakup bahasan tentang kesantunan berbahasa Indonesia dengan objek kajian siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada interaksi siswa kelas VII dan guru dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa maupun guru dirasa cukup relevan dengan kajian kesantunan berbahasa karena pihak-pihak yang berkaitan dengan lembaga pendidikan formal biasanya menjunjung tinggi norma-norma kesantunan dalam berbahasa. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu mencakup (1)

wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

## **2.2 Kesantunan Berbahasa**

Kajian ilmu pragmatik merupakan kajian yang di dalamnya memuat kajian mengenai bahasa dengan ranah cakupan yang sangat luas khususnya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa itu sendiri secara umum diartikan sebagai persoalan nilai atau norma. Kesantunan berbahasa bila ditinjau dari sudut pragmatik dan budaya dalam berkomunikasi diartikan sebagai sebuah persoalan nilai dan norma yang kehadirannya dapat ditemukan secara khusus melalui segmen-segmen tuturan yang biasa disebut sebagai tindak tutur (Andianto, 2013:54).

Dalam realisasinya, kesantunan berbahasa tidak hanya tercemin dalam tatacara berkomunikasi melalui perilaku verbal saja, melainkan juga melalui perilaku non verbal. Melalui perilaku verbal tampak bagaimana cara penutur dalam mengungkapkan perintah, bertanya, memberi nasihat, memuji, mengkritik ataupun larangan dalam melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sementara, melalui perilaku nonverbal dapat dilihat bagaimana sikap dan gerak fisik penutur ketika berbicara. Dalam kesantunan berbahasa terdapat kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh setiap peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut menuntun para peserta pertuturan ke situasi di mana komunikasi berjalan efektif, terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa di antaranya, yaitu Goffman, Brown, Levinson, dan Leech. Brown dan Levinson (dalam Andianto, 2013:55) memandang kesantunan sebagai suatu strategi penutur

dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Muka penutur yang dimaksudkan mencakup dua jenis, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan setiap orang (dewasa) untuk tidak terganggu oleh orang lain dalam setiap tindakannya, sedangkan muka positif adalah keinginan setiap orang untuk diperlukan juga oleh orang lain untuk segala hal yang diinginkannya.

Kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka positif disebut kesantunan positif, sedangkan kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka negatif disebut sebagai kesantunan negatif. Namun, di dalam halnya menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi tentu saja tidak hanya menempuh dua strategi tersebut, melainkan terdapat tiga strategi lain yang berupa kesantunan negatif, yang pada dasarnya merupakan upaya pengendalian, kesantunan positif, yang pada prinsipnya usaha solidaritas, dan aksi diam atau tidak mengatakan sesuatu (*off record*).

Kesantunan bertutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik dan berbicara mengenai bertutur sama halnya dengan berbicara mengenai pragmatik. Penutur berbahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam bertutur. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berbahasa dan konteks berbahasa. Kesantunan bertutur merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Sumarsono, 2010:148).

Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (Rina, 2017:559). Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur



untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar (Markhamah, 2011:153).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan (Alfiati, 2015:19). Pentingnya kesantunan dalam bertutur yaitu dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur (Rakasiwi, 2014:3). Sedangkan Ode (2015:5), menjelaskan “kesantunan sebagai perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.” Artinya kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’.

Secara umum kesantunan berbahasa dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu, kesantunan tingkat pertama (*first order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok dan pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second order politeness*) yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini, indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*), pengetahuan tentang budaya (*knowledge of culture*), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena

interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal (Kuntarto, 2016:56).

Kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan, terutama dalam percakapan siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Rahadini (2014:143), yang berkesimpulan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa jawab baik oleh siswa dan guru untuk memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Tuturan guru memiliki peran yang sangat penting. Penerapan kesantunan berbahasa muncul di berbagai segi kehidupan sosial, seperti pendidikan, perkantoran, keagamaan, pemerintahan, kemasyarakatan, media, keluarga, dan di dunia bisnis pun muncul penerapan kesantunan berbahasa ini.

Penerapan kesantunan berbahasa ini sangat pantas untuk mendapat perhatian utama di dunia pendidikan terutama saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Kumar, Philip, dan Kalaiselvi (2013:25) mengungkapkan bahwa pengajaran bahasa komunikatif tidak hanya menganggap bahasa dalam hal struktur tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dari segi fungsi komunikatif yang dilakukan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa harus juga menekankan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi di kehidupan sosial. Di sinilah peran guru terutama guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan dan sebagai panutan bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

### **2.2.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa pada dasarnya berlandas pada sub-sub prinsip, yang secara operasional-konsepsional menjadi motivasi digunakannya kesantunan dalam tindak tutur. Berdasarkan pemaparan berbagai sumber mengenai teori kesantunan berbahasa, Ardianto (2013:56) selanjutnya membuat kesimpulan mengenai prinsip-prinsip umum dari kesantunan suatu tindak tutur yang bersifat saling melengkapi satu sama lain. Prinsip-prinsip tersebut menyatakan bahwa santun tidaknya suatu tindak tutur dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

Kesantunan berbahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember sebaiknya ditingkatkan lagi agar siswa dapat mengetahui etika ketika berinteraksi dengan guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ardianto mengungkapkan dalam tulisannya bahwa lima hal tersebut mengisyaratkan penggunaan kesantunan dalam tindak berbahasa atau bertindak tutur berkaitan dengan persoalan mengenai kedisiplinan, keuntungan, perlindungan, kebebasan, cara penyampaian, yang berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Dengan demikian, kesantunan yang disertai dengan maksud, pesan, dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, dapat dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi dan membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara dalam menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur dapat bersimpatik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat mencakup (1) prinsip pendisiplinan, (2) prinsip penguntungan, (3) prinsip perlindungan, (4) prinsip pembebasan, (5) prinsip cara penyampaian. Sebagai pegangan dasar, kelima istilah ini diperlukan untuk dijadikan sebagai pemandu dalam menganalisis fenomena penggunaan bahasa yang berupa tuturan sebagai pengekspresian bentuk kesantunannya.

Prinsip pendisiplinan dimaknai sebagai suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur sebagai bentuk pengekspresian kesantunan yang menengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi sosial masing-masing. Prinsip penguntungan dimaknai sebagai suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur sebagai pengekspresian kesantunan yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan adalah prinsip yang menekankan pada pemberian rasa nyaman bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan merupakan suatu prinsip yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Prinsip cara penyampaian adalah prinsip yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang dapat



memberikan suatu dampak psikologis positif yang berkenaan dengan persoalan-persoalan seputar pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan pembebasan.

Berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang telah dipaparkan, prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Ardianto (2013:56) dinilai relevan dengan penelitian kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### **2.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa**

Fungsi kesantunan berbahasa akan selalu muncul sekalipun aspek dan unsur bahasa dalam praktik komunikatifnya terkesan kecil ataupun sederhana. Demikian pula yang terjadi pada kesantunan berbahasa sebagai salah satu kajian ilmu pragmatik penggunaan bahasa, pastilah juga memiliki fungsinya tersendiri dalam setiap penuturannya. Ardianto turut mendukung hal tersebut dalam penelitiannya mengenai kesantunan berbahasa murid dan wali murid sekolah dasar dengan mengungkapkan bahwa fungsi kesantunan berbahasa terdiri atas lima fungsi yakni (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif perayuan, dan (5) fungsi ekspresif-pemanjaan.

Fungsi ekspresif-penghormatan dimaknai sebagai upaya pengekspresian kesantunan dalam bentuk penghormatan seorang penutur terhadap mitra tuturnya. Fungsi ekspresif-keengganan dimaknai sebagai upaya pengekspresian situasi jiwa dari seorang penutur mengenai keinginannya. Fungsi ekspresif-keengganan dimaknai sebagai upaya pengekspresian situasi jiwa penutur akan keinginan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan sesuatu tersebut untuk dilakukan oleh penutur. Fungsi kesantunan ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak dengan mitra tutur apabila tidak melakukan hal yang diinginkan atau kurang pantas jika dilakukan.

Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya pengekspresian kesantunan dalam suatu tindak tutur dengan tujuan untuk dapat menghindari

terjadinya suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan terjadinya situasi atau perasaan tidak mengenakan seorang penutur. Fungsi ekspresif-perayuan dimaknai sebagai pengupayaan yang dilakukan oleh seorang penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang dimintanya. Fungsi ekspresif-pemanjaan dimaknai sebagai upaya pengekspresian kesantunan yang seolah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur dapat merasakan kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur. Fungsi ekspresif-penghargaan dimaknai sebagai pengupayaan yang dilakukan oleh penutur untuk menghargai peran dan kemampuan seorang mitra tutur demi tercapainya apa saja yang diharapkan selama ini.

Koteks: S: “~~”

G: “Silakan. Minum air putih ya.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian.

Bila ditinjau dari segi segmen tutur dan konteksnya dalam peristiwa tutur di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif-penghormatan. Disebut sebagai penghormatan karena dalam tuturan tersebut penutur menggunakan sapaan penghormatan kepada mitra tuturnya yang memiliki usia lebih tua darinya. Tuturan sapaan sendiri pada dasarnya dimaknai sebagai ujaran-ujaran yang digunakan untuk melontarkan bentuk sapaan terhadap pihak yang diajak bicara atau menggantikan sudut pandang orang ketiga.

Tuturan sapaan ditunjukkan oleh penggunaan kata nama diri, kata kekerabatan, kata gelar kepangkatan atau profesi, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti persona persona kedua Anda (Rijadi, 2016:420). Selanjutnya, Rijadi melengkapi pandangannya dengan menyatakan bahwasanya dalam menerapkan tuturan sapaan dalam pada pembelajaran sudah sepatutnya untuk memperhatikan hal-hal berikut (1) menggunakan tuturan sapaan yang dapat membuat mitra tutur merasa senang, tersanjung,

dan terhormat, serta (2) memaklumi mitra tutur yang menggunakan tuturan sapaan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati mitra tuturnya. Sehingga, dapat terjalin hubungan yang baik antara kedua belah pihak.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai fungsi kesantunan, kategori fungsi kesantunan yang dikemukakan oleh Ardianto (2013:178) dinilai cukup relevan untuk menganalisis kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### 2.2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan suatu rencana yang dilakukan dalam bertutur santun agar seseorang tidak sampai kehilangan citranya. Secara teknis, dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan kesantunan dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada seorang mitra tutur (Andianto, 2013:59). Selanjutnya, Andianto menambahkan pendapatnya terkait jenis dari strategi kesantunan berbahasa yang terdiri atas tiga macam yakni strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Strategi formal adalah strategi yang dalam pengupayaannya memaksimalkan manfaat dari unsur-unsur formal kebahasaan yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang suprasegmental. Strategi kontekstual adalah strategi yang pengupayaannya mengacu pada konteks penuturan tertentu sebagai penyerta dalam peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks biasanya berkaitan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh. Strategi yang terakhir adalah strategi tindak tutur tidak langsung yang memiliki arti sebagai sebuah pengungkapan terhadap sesuatu yang memiliki ketidaksejajaran makna dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

Koteks: S: “~~”

G: “Silakan. Minum air putih ya.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian.

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (siswa kelas VII) kepada seorang mitra tutur (guru bahasa Indonesia) ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan konteks dan koteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut menggunakan strategi tindak tutur formal karena dalam tuturan tersebut penutur menyatakan maksud tujuannya dengan menggunakan tuturan yang bersifat formal dan sesuai dengan khasanah bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari strategi tindak tutur formal yakni strategi yang dalam pengupayaannya memaksimalkan manfaat dari unsur-unsur formal kebahasaan yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang suprasegmental.

### 2.3 Pemarkah Kesantunan

Pemarkah kesantunan berbahasa adalah ungkapan yang dapat membuat suatu tuturan menjadi terkesan lebih santun dibanding dengan tuturan sebelumnya. Dalam realisasinya, pemarkah kesantunan ini memiliki sifat yang sangat variatif. House dan Kasper (dalam Murni, 2009:90) memberikan tipologi ungkapan berbahasa yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan yang disusun dalam taksonomi sebagai berikut:

- a) Penanda kesantunan berbahasa (*politeness markers*), di dalam bahasa Inggris biasanya direalisasikan dengan kata "tolong".
- b) Perangkat konsultatif (*consultative device*) dengan fungsi sebagai penghubung dengan seorang penutur. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan "apakah Anda keberatan...?"
- c) Berpagar (*hedges*) yang memiliki fungsi untuk menghindari penggunaan isi preposisi tertentu. Di dalam bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan frasa: macam dari, pendeknya, bagaimanapun juga, kurang lebihnya, agak.
- d) Pengecil (*understaters*) yang berfungsi menurunkan isi preposisi dengan menggunakan penjelas kata keterangan seperti sebentar, sebelumnya.

- e) Penurun (*downtoners*) yang berfungsi untuk memodulasi dampk ujaran penutur seperti hanya saja, dengan sederhana, sesungguhnya, mungkin, sungguh, boleh, boleh jadi.
- f) Perujuk diri (*commiters*) yang memiliki fungsi sebagai penurun tingkat komitmen dari seorang penutur, dilakukan dengan menggunakan frasa saya pikir, saya yakin, saya kira, menurut pendapat saya.
- g) Pengingat (*forewarning*) yang berfungsi sebagai pemberi peringatan awal sebelum tuturan seperti kata maaf.
- h) Penunda (*hesitators*) yakni jeda yang dilakukan dengan menggunakan fonetik non-leksikal seperti er, uhh, ah.

Taksonomi struktur kesantunan berbahasa tersebut nantinya akan digunakan sebagai alat penginterpretasian dari strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

#### **2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya**

Cunningsworth (dalam Tarigan, 1990:41) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Lebih jauh lagi, tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi.

Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur terdiri atas tiga jenis yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berikut penjelasan ketiga tindak tutur tersebut:



### 1) Tindak Tutur Lokusi (*locutionary acts*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturanya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Contoh tindak tutur lokusi misalnya: "Ikan paus adalah binatang menyusui". Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia.

### 2) Tindak Tutur Ilokusi (*ilocationary acts*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

Tindak ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Asetif (*Assertives*). Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b. Direktif (*Directives*). Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.
- c. Ekspresif (*Expressives*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
- d. Komisif (*Commissives*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
- e. Deklarasi (*Declarations*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

3) Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh tindak tutur perlokusi misalnya: "Rumahnya jauh". Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

Contoh lain tindak tutur perlokusi dalam situasi resmi misalnya ungkapan hakim saat memulai sidang, yaitu: "Sidang dibuka". Tuturan tersebut diujarkan oleh seorang hakim di sebuah persidangan, di dalam ruang sidang, ketika menyatakan sidang telah dibuka. Tuturan "sidang dibuka" memiliki tiga makna, yaitu: Secara lokusi menyampaikan kepada mitra tutur (peserta sidang) bahwa sidang telah dibuka. Sedangkan secara ilokusi menginformasikan kepada mitra tutur bahwa sidang akan dimulai dan penutur mengharapkan mitra tutur untuk diam. Adapun efek yang dikehendaki oleh penutur (perlokusi) yaitu mitra tutur dapat melaksanakan apa yang



dikehendaki oleh penutur yaitu penutur diam dan mengikuti sidang dengan tertib.

### **2.5 Konteks Tutur**

Konteks tutur dalam pandangan pragmatik, mempunyai fungsi vital karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:52) berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri alam diluar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986:35).

Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks yang terdiri atas konteks kontekstual, Konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. 1) Konteks ko-tekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2013:53).

Konteks merupakan bagian dari medan wacana (the domain of discourse), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan. 2) Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalkan siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya. 3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas. 4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap membusungkan dada dan lainnya.

5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat dan sebagainya.

## 2.6 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang memaparkan interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Sejalan dengan hal itu, Yule (2014:99) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Menurut pendapat Andianto (2013:47) peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur.

Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu Chaer dan Agustina dalam (Yuliatin 2004:47). Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Menurut Dell Hymes (dalam Aslinda, 2010:32-33) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan akronim tersebut adalah *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, Genres*. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, S (*Setting and scene*). Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sementara scene mengacu pada situasi tempat dan waktu terjadinya pertuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Kedua, P (*Participants*) adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan. Ketiga, End (E), mengacu pada tujuan dan hasil yang diharapkan

penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Keempat, A (*Actsequence*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

Kelima, K (*Key*), berhubungan dengannada suara, (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara(*manner*), saat sebuah tuturan diujarkan misalnya dengan gembira, santai, serius dan sebagainya. Keenam, I (*Instrumentalities*), berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan, misalnya tulis, lisan, atau pemyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon dan sebagainya. Ketujuh, N (*Norms of interaction and interpretation*) adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi. Norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya dan norma-norma interpretasi yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Kedelapan, G (*Genre*), mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Keseluruhan komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran.

### **2.7 Interaksi Siswa Kelas VII dan Guru di SMP Negeri 6 Jember**

SMP Negeri 6 Jember merupakan sekolah menengah pertama negeri yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Jember. Sekolah ini terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 143 Kelurahan Sempursari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. SMP Negeri 6 Jember memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadu salah satu yang terbaik di Kabupaten Jember.

SMP Negeri 6 Jember merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah menengah negeri yang terdapat di Kabupaten Jember. Ditinjau dari segi lokasi, dapat dilihat bahwasanya sekolah ini berada di sentral kota. Sekolah ini terdiri atas 21 jumlah kelas yang setiap kelasnya memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada siswa kelas VII dan guru bahasa Indonesia yang terdapat di SMP Negeri 6.

Banyaknya jumlah kelas yang ada melatarbelakangi terjadinya kesantunan dalam berbahasa dengan tingkatan yang berbeda-beda. Siswa dengan jenjang kelas VII akan memiliki tingkatan kesantunan yang berbeda dengan siswa yang berada di jenjang kelas IX. Begitupun siswa kelas IX dengan kelas VIII. Pasti di antara ketiganya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keberagaman budaya dan bahasa yang biasa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan keluarganya.

Dengan adanya keberagaman budaya dan bahasa tersebut kemudian menyebabkan komunikasi yang digunakan di keseharian menggunakan bahasa Indonesia guna mempermudah komunikasi baik antarsiswa maupun siswa dengan guru yang tidak mengerti bahasa satu sama lain. Jadi, kesantunan bahasa Indonesia yang terdapat dalam sekolah ini tidak berdasar pada budaya tertentu baik Jawa maupun Madura, melainkan bagaimana cara siswa maupun guru dalam merealisasikan nilai-nilai kesantunan ke dalam nilai-nilai budaya dalam wujud tindak tutur berbahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa yang berdasar pada segmen-segmen tutur dan konteks tuturan yang dikaitkan dengan berlandas pada prinsip-prinsip serta strategi kesantunan yang telah dipaparkan sebelumnya. Beberapa hal tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian kesantunan terhadap interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data berdasarkan suatu metode tertentu dengan tujuan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi yang disusun secara sistematis. Pada bab ini nantinya akan dipaparkan secara rinci mengenai bagaimana cara penelitian tersebut akan dilakukan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah yang meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena data dari penelitian ini berupa tuturan dari sebuah peristiwa tutur interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Selain itu, digunakan pula pendekatan pragmatik dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempelajari kondisi kesantunan berbahasa yang ditentukan oleh sebuah peristiwa tutur yang terjadi di antara kedua pelaku tutur. Djajasudarma (2012:77) mengungkapkan bahwasanya, konsentrasi kajian dalam pragmatik yang harus diperhatikan adalah (1) kajian linguistik, (2) kajian pragmatik ujaran, (3) kajian pragmatik wacana, dan (4) kajian pragmatik budaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik ujaran, yang mengacu pada konteks secara langsung. Kajian dalam penelitian ini yakni mengkaji ujaran yang mengandung kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Objek yang digambarkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang mengungkapkan kesantunan berbahasa Indonesia. Berikutnya, data secara terperinci berupa segmen tuturan yang nantinya akan mengalami proses



penginterpretasian dengan memerhatikan konteks tuturannya serta fungsi kesantunan dan strategi kesantunan berdasarkan pemarkah kesantunan yang ada.

Rancangan penelitian merupakan rancangan yang nantinya digunakan sebagai acuan mendasar dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat berjalan secara lancar dan dapat menghasilkan data yang relevan serta akurat. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) adalah sebuah prosedur penelitian yang hasil temuan datanya berupa data deskriptif baik secara lisan maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Data dari penelitian ini berupa segmen tuturan lengkap dengan konteksnya yang diperoleh dari hasil kegiatan pengamatan terhadap interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini nantinya akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan konsep ilmu pragmatik dan sociolinguistik yang memiliki keterlibatan langsung dengan aspek kesantunan berbahasa. Berdasarkan pemaparan rancangan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan tentang segmen tuturan dari berbagai segi, seperti wujud kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dari penelitian ini adalah berupa tuturan siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember yang mengandung kesantunan dalam berbahasa Indonesia.

Sumber data menurut Arikunto (2006:129) adalah sumber darimana data tersebut diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah berupa peristiwa tutur siswa kelas VII dan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII A, VII B, VII E, dan VII G di SMP Negeri 6 Jember. Peristiwa tutur yang dianalisis adalah peristiwa tutur siswa dan guru yang mengindikasikan gejala prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan berbahasa.



### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah tahapan dalam menghimpunan kumpulan data yang sudah berhasil diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan langkah-langkah metode pengumpulan data yang dipilih berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah diangkat.

#### a) Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan dalam mengamati interaksi siswa kelas VII dan guru selama pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Tahap observasi merupakan tahapan awal yang dilakukan di dalam penelitian ini. Dilakukannya tahapan ini dengan tujuan untuk mengamati data yang ada di lapangan secara langsung sehingga dapat mempermudah jalannya pengumpulan data. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menggunakan metode simak rekam yang bertujuan untuk mendapatkan data secara lebih akurat mengenai segmen-segmen tutur beserta konteks tutur yang mengindikasikan adanya wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang muncul dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

#### 1) Metode Simak Rekam

Metode simak rekam merupakan metode merekam suatu tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilihat ataupun didengar dengan baik menggunakan pancaindra (Miles dan Huberman, 1992:10). Metode simak rekam dilakukan ketika kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan bantuan dari gawai untuk mendapatkan data lisan berupa tuturan siswa kelas VII dan guru saat berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode simak rekam dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara lisan berupa tuturan beserta konteksnya yang terdapat indikasi mengenai kesantunan berbahasa Indonesia. Rekaman berfungsi sebagai alat bantu dalam menelaah maksud

dari tuturan yang terdapat dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2000:103) merupakan suatu tahapan di mana dilakukannya proses mengurutkan data, mengorganisasi pola kategori tertentu, dan menafsirkan data. Tahapan analisis data ini dilakukan setelah melakukan tahap pengumpulan data yang terdiri atas empat langkah yakni reduksi data, pengolahan data, penyajian data, serta penarikan data. Berikut ini merupakan penjabaran lengkapnya.

#### a) Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan memilah data yang sekiranya digunakan untuk penelitian

##### 1) Penghimpunan Data

Penghimpunan data merupakan sebuah usaha dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian. Setelah data terkumpul dengan baik, dilanjut dengan proses mengubah data lisan menjadi tertulis yang biasa disebut sebagai proses transkripsi data. Data dari penelitian ini berupa segmen-segmen tuturan siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Namun, tidak semua data segmen tuturan dari siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember dapat dimasukkan ke dalam data utama. Hanya data berupa tuturan yang mengindikasikan adanya unsur kesantunan dalam berbahasa Indonesia saja yang dapat dimasukkan ke dalam data utama. Setelah penghimpunan data, langkah selanjutnya yakni proses pengodean data. Tahap ini dilakukan guna memperinci temuan data dalam pengklasifikasian data sehingga dapat mempermudah proses penelitian.

##### 2) Pengklasifikasian Data

Setelah melakukan tahap pengodean data, data mulai dapat dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan tindak tuturnya. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah data yang terkumpul sudah sesuai dengan masalah yang diangkat atau belum. Data wujud kesantunan seperti tindak tutur dalam bertanya, menjawab, menyampaikan maksud, mengajak, menegur, melarang, menolak, serta menyuruh dan meminta yang memiliki keterkaitan dengan pencipta kesantunan. Data fungsi kesantunan dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni fungsi ekspresi-penghormatan, ekspresif-keenggan, ekspresif-penghindaran, ekspresif-kemanjaan, ekspresif-perayuan. Data strategi kesantunan dalam berbahasa terbagi berdasarkan ada atau tidaknya pencipta kesantunan, baik secara verba maupun non verba.

#### b) Penginterpretasian Data

Interpretasi adalah suatu proses penelaahan sebuah data secara mendalam sesuai dengan konteks yang ada. Data yang ditelaah dalam penelitian ini yakni data tuturan yang berupa segmen tuturan dan konteks dalam bertutur. Konteks dalam bertutur ini meliputi konteks kateks, konteks eksistensial, konteks aksional, konteks psikologis, dan konteks situasional. Berdasarkan konteks yang ada tersebut, dilakukanlah proses interpretasi data dengan cara mengaitkan dua komponen yang berupa segmen dan konteks tuturan guna mencari korelasi dari keduanya. Sehingga, kemudian dapat ditemukan maksud yang hendak disampaikan melalui tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Kemudian tahap ini ditutup dengan langkah penginterpretasian yang dilakukan dengan mengacu pada wujud kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi santunan yang sesuai dengan pemarkah kesantunan berbahasa.

#### c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses di mana seluruh temuan data yang diperoleh dari proses reduksi dan interpretasi dipaparkan secara

lengkap dan jelas. Data yang sudah berhasil tersaring berdasarkan tiap-tiap kategorinya kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpulan data dan akan dikode berdasarkan rumusan masalah. Setelah mengalami pengodean kemudian data mengalami penginterpretasian dan penganalisisan dengan tetap memerhatikan rumusan masalah yang diteliti. Langkah terakhir, data yang sudah mengalami penginterpretasian dan penganalisisan akan mengalami tahap pemaparan berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah diangkat.

#### d) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah melalui berbagai tahap analisis yaitu tahap penarikan kesimpulan. Data dalam tahap ini data yang telah mengalami proses penginterpretasian akan disimpulkan dengan pemaparan wujud kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah media yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah proses penelitian dalam tahap pengumpulan data sehingga dapat menghasilkan temuan data yang sistematis dan mudah dipahami. Selain itu, instrumen penelitian juga digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam penerapan analisis data yang sudah ditentukan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni peneliti berperan sebagai instrumen utama dan instrumen pembantu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena berhadapan secara langsung dengan data yang ada. Sementara terdapat dua instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian ini yakni instrumen tabel pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu pengumpul data serta instrumen tabel pemandu analisis data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpulan data digunakan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data. Data

dikumpulkan dari observasi langsung terhadap interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Sementara, instrumen pemandu analisis data digunakan sebagai alat bantu. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan berupa pengklasifikasian tindak tutur beserta pemarkah kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi kesantunan dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan berbagai tahapan meliputi:

##### a) Pemilihan dan pemantapan judul

Usulan judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui pada 1 September 2022 kemudian dilakukan tahap konsultasi kepada pembimbing I dan mulai melakukan penyusunan Bab I.

##### b) Pengkajian pustaka

Tahap pengkajian pustaka dilakukan setelah melakukan penyusunan Bab I. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam penelitian.

##### c) Penyusunan metodologi penelitian

Metodologi penelitian disusun secara bertahap sebelum kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

##### d) Pembuatan instrumen penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

e) Penyusunan proposal

Proposal disusun secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a) Reduksi data

Tahapan ini terdiri atas dua tahapan yaitu tahap penghimpunan data serta tahap pengodean dan pengklasifikasian data.

b) Penginterpretasian data

Tahap ini dilakukan dengan memerhatikan metode analisis data yang telah direncanakan sebelumnya.

c) Penyajian data

Setelah data mengalami proses reduksi dan interpretasi data, langkah selanjutnya dilakukan proses penyajian data dengan tetap memerhatikan rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya.

d) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan secara bertahap kemudian dilakukan pemaparan setelahnya pada Bab 4 dan Bab 5.

3) Tahap penyelesaian

Pada tahap ini berisikan berbagai kegiatan yang meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian



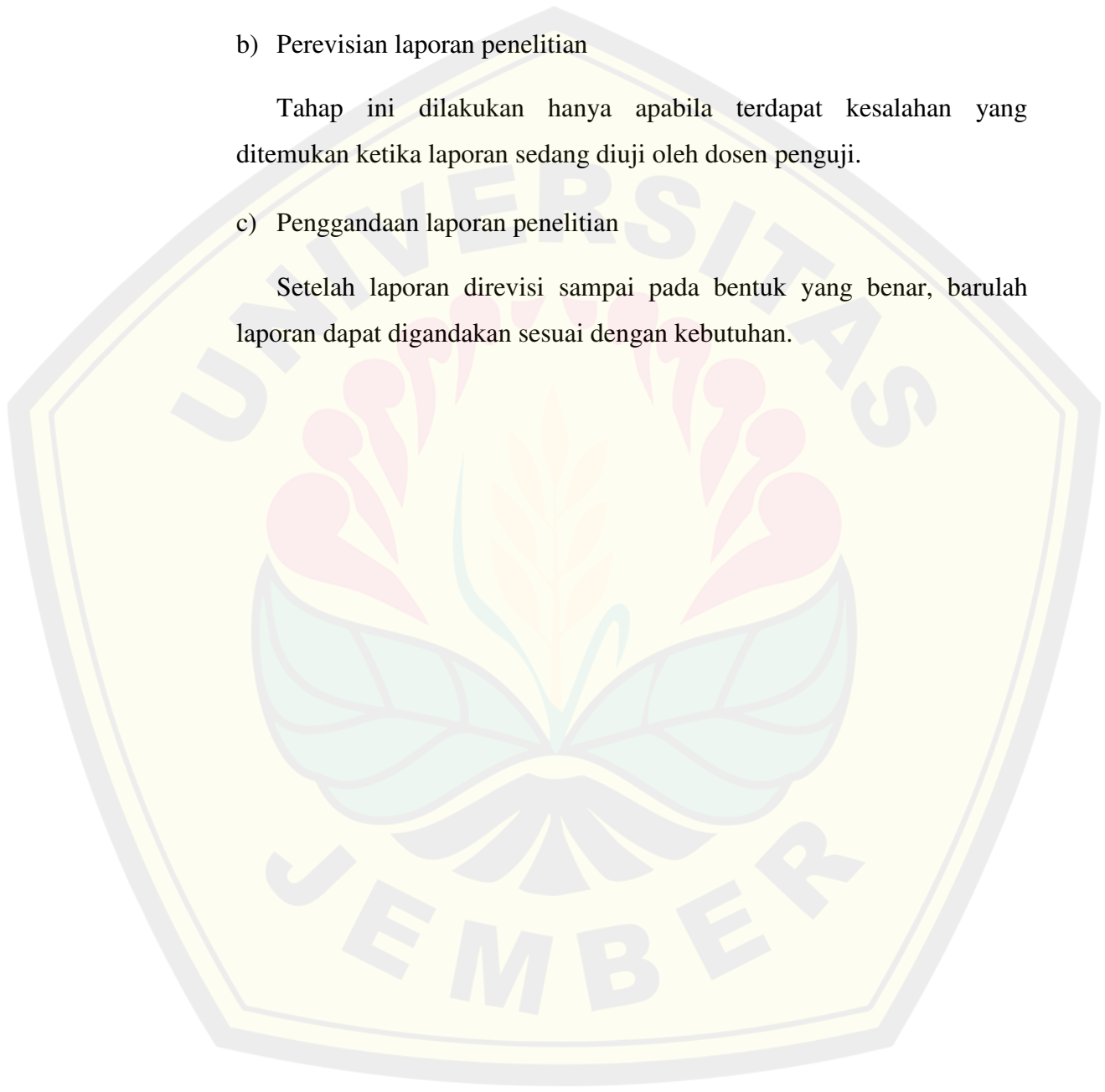
Laporan penelitian disusun dengan maksud untuk mengomunikasikan dengan se jelas mungkin hasil dari penelitian yang sudah dilakukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setelah laporan penelitian berhasil disusun, barulah kemudian laporan siap untuk diujikan kepada dosen penguji.

b) Perevisian laporan penelitian

Tahap ini dilakukan hanya apabila terdapat kesalahan yang ditemukan ketika laporan sedang diuji oleh dosen penguji.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi sampai pada bentuk yang benar, barulah laporan dapat digandakan sesuai dengan kebutuhan.



## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan terkait kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Hasil pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdiri atas: (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia, dan (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

### 4.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru

Berdasarkan data yang sudah berhasil diperoleh melalui proses meneliti peristiwa tutur siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember, ditemukan sejumlah wujud tindak tutur yang mengindikasikan adanya kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Interaksi yang ada tersebut dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung. Kesantunan berbahasa Indonesia yang ditemukan tersebut mencakup kesantunan berbahasa Indonesia dalam (1) menjawab, (2) meminta, (3) menolak, (4) menyampaikan informasi atau maksud, (5) menyuruh, (6) mengajak, (7) melarang, serta (8) menegur.

Dalam menentukan santun atau tidaknya setiap tuturan yang disampaikan oleh siswa kelas VII dan guru digunakanlah pemarkah yang berdasar pada tanggapan penilaian dari pihak narasumber yaitu para siswa kelas VII dan guru yang terlibat dalam peristiwa tutur dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, data berupa segmen tuturan dikaitkan dengan konteks tuturan yang mengalami proses penginterpretasian berdasarkan rumusan masalah yang mencakup wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa Indonesia.

#### 4.1.1 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru

##### a. Kesantunan dalam Menjawab

Menjawab adalah kegiatan pemberian jawaban terhadap pertanyaan ataupun pernyataan yang dilontarkan oleh seorang mitra tutur. Menjawab termasuk ke dalam tindak tutur representatif. Tindak tutur adalah tindak tutur yang mengikat seorang penutur atas tuturan yang dikatakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kegiatan belajar mengajar, siswa maupun guru tidak terlepas dari yang namanya interaksi tanya jawab. Salah satu tindak tutur yang dominan ditemukan adalah tindak tutur dalam menjawab. Dalam tindak tutur menjawab ini, siswa berusaha semaksimal mungkin menyampaikan tuturannya dengan santun. Unsur kesantunan tersebut dapat dilihat baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Bentuk kesantunan secara verbal ditunjukkan dengan penggunaan sapaan penghormatan atau pilihan kata yang santun serta penanda kesantunan. Sedangkan, untuk kesantunan secara nonverbal ditunjukkan oleh aspek aksional berupa mimik wajah, gestur tubuh, ekspresi, dan lain sebagainya.

Data (1) dan (2) merupakan wujud tindak tutur dalam menjawab yang mengindikasikan adanya kesantunan dalam menjawab. Tindak tutur yang terjadi yaitu tindak tutur siswa kelas VII terhadap gurunya, berikut merupakan hasil pemaparannya.

(1) S: "Mohon maaf, tidak sama, Bu. Karena, jamnya rusak."

Koteks: G: "Itu jamnya tidak sesuai kah?"

S: "~~"

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.

(2) S: "Belum, Bu. Sepengetahuan saya, tadi Aura masih ada keperluan pribadi."

Koteks : G: "Aura belum kembali?"

S: "~~"

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di sisi lain guru sedang menanyakan keberadaan dari salah satu temannya ketika kegiatan pembelajaran

sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas sembari menatap lekat wajah dari gurunya.

Pada segmen tutur (1) dan (2) dapat tampak secara jelas bahwasanya terdapat penggunaan sapaan penghormatan berupa “Bu” yang diucapkan oleh penutur yaitu siswa kepada mitra tuturnya yang lebih tua yakni guru. Digunakannya sapaan penghormatan ini dengan tujuan untuk menghargai mitra tutur yang memiliki rentang usia lebih tua darinya. Selanjutnya, selain penggunaan sapaan penghormatan juga ditemukan penggunaan penanda kesantunan yaitu penggunaan kata “maaf” yang tampak pada segmen tutur (1). Adanya penggunaan kata “maaf” tersebut dapat menambah unsur kesantunan dalam tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur kepada pihak tuturnya.

Kesantunan berbahasa juga dapat ditemukan dalam segmen tuturan di atas berupa konteks tuturan yaitu konteks eksistensial, aksional, psikologis, situasional, dan koteks. Segmen tutur (1) dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur. Dilihat dari sudut konteks aksional, penutur mengekspresikan rasa hormatnya dengan nada yang santai namun masih penuh kehati-hatian yang bertujuan untuk menghargai keberadaan seorang mitra tutur.

Selain terdapat kesantunan, dalam tindak tutur menjawab juga ditemukan sejumlah empat segmen tutur yang mengandung ketidaksantunan. Ketidaksantunan ditunjukkan oleh bentuk respon yang terkesan seadanya, tidak terlalu memperhatikan mitra tuturnya ketika sedang bertutur, atau bahkan mendiamkan begitu saja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Malinowski (dalam Rijadi, 2016:425) yang mengungkapkan bahwa sikap mendiamkan seorang mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk sikap yang tidak baik dan dapat menimbulkan persepsi tidak ramah bagi seorang mitra tutur. Hal tersebut kemudian dapat mengindikasikan perilaku yang cenderung tidak menghargai seorang mitra tutur seperti halnya yang ditunjukkan oleh segmen tutur (4) dan (6).

(4) S: “Ini Bu punya Kiara.”

Koteks: G: “Rizka, ada apa, Nak?”

S: “Ini Bu punya Kiara.”

G: “Oke.”

Konteks: Dituturkan oleh siswa ketika terdapat guru yang sedang bertanya kepadanya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada datar dan cenderung terkesan acuh serta tidak menoleh ke arah lawan bicaranya.

(6) S: “Saya kan biasanya. Pinky kan pinter bikin kata-kata Bu, saya nanya ‘Pink, saran kata-kata’ gitu. Saya gaada apa-apa, Bu. Cuma nulis doang.”

Koteks: G: “Rizka.”

S: “Kenapa, Bu?”

G: “Apa ini?”

S: “Kan saya pulang dari ekskul. Saya cuma gabut nulis nulis, Bu. Gaada apa-apa Bu, cuma nulis doang.”

G: “Itu siapa yang menyarankan?”

S: “~”

Konteks: Dituturkan oleh siswa kepada guru ketika guru bertanya mengenai apa yang sedang dilakukan olehnya. Dituturkan dengan kata-kata tidak baku dan nada setengah bergurau sehingga menimbulkan kesan seperti sedang berbicara dengan rekan sejawat.

Dari segmen tutur (4) tersebut tampak bahwasanya bentuk ketidaksantunan ditunjukkan oleh pengucapan tuturan yang terkesan datar dan acuh serta tidak menoleh ke arah lawan bicaranya. Hal tersebut apabila dilakukan secara berulang kali mampu mengikis keharmonisan hubungan yang terjalin di antara keduanya. Aksi menghilangkan muka yang dilakukan oleh siswa kepada guru tersebut termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan karena apa yang disampaikan tidak diperhatikan dengan baik. Akibat dari dilakukannya tindakan ini adalah mampu membuat mitra tutur merasa dilukai hatinya, sakit hati, dan lebih jauh lagi dapat menimbulkan dendam (Rahardi, 2016).

Kemudian untuk segmen tutur (6), ketidaksantunan berbahasa ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata tidak baku dan nada setengah bergurau sehingga menimbulkan kesan seperti sedang berbicara dengan rekan sejawat. Hal tersebut kemudian dikategorikan sebagai sebuah ketidaksantunan dalam berbahasa karena

mengandung hal-hal yang mengarah pada ketidakseriusan. Hal-hal yang mengarah pada ketidakseriusan tersebut dipahami sebagai sebuah kesembronoan seperti yang disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

#### **b. Kesantunan dalam Meminta**

Meminta termasuk ke dalam tindak tutur direktif yakni tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Ditemukan sejumlah tindak tutur meminta dalam interaksi komunikatif siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Tuturan meminta dalam hal ini terdiri atas meminta tolong dan meminta izin. Kesantunan dalam meminta cukup banyak ditemukan dalam tuturan siswa kelas VII. Sehingga, dapat dikatakan siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bertutur secara santun setiap kali menjalankan kegiatan meminta. Berikut ini merupakan pemaparan dari wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan meminta yang disampaikan oleh siswa kelas VII kepada guru.

##### **a) Meminta tolong**

Dalam kegiatan belajar mengajar, setiap pihak yang terlibat akan saling membutuhkan peran masing-masing satu sama lainnya. Setiap siswa akan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari guru. Hal tersebut juga berlaku pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SMP Negeri 6 Jember. Dalam halnya meminta tolong tentunya diperlukan sebuah kesantunan. Kesantunan tersebut ditunjukkan melalui pemaparan berikut ini.

(8) S: “Mohon maaf, Bu. Punya saya belum dikasih judul.”

Koteks: S: “~~”

G: “Oh iya? Sebentar, ya. Mau diambil sekarang atau gimana?”



Tunggu dulu di sini, ya. Siapa namanya?"

S: "Firda, Bu."

G: "Oh, di sana. Sebelah sana namanya Mbak."

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika menyadari jika masih terdapat kekurangan pada pengerjaan tugasnya sehingga ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada gurunya agar dapat melengkapi tugasnya yang masih kurang. Dituturkan dengan nada lembut namun penuh kehati-hatian agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.

(13) S: "Gelang, Bu, mau."

Koteks: S: "~~"

G: "Apa, nak?"

S: "Mau saya simpan Bu gelangnya."

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika aksesorisnya disita oleh guru yang dipakai ketika pembelajaran tengah berlangsung. Dituturkan dengan nada mendesak sembari sedikit cengengesan.

b) Meminta izin

Kesantunan ditemukan pula dalam kegiatan meminta izin. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan mitra tutur agar bersedia memberikan izinnya. Oleh karena itu, digunakanlah pemarkah-pemarkah tertentu seperti "boleh" atau "permisi" demi tercapainya tujuan tersebut.

(7) S: "Bu, saya izin minum."

Koteks: S: "~~"

G: "Silakan. Minum air putih, ya."

S: "Baik, Bu."

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya.

(8) S: "Izin mau beli minum, Bu."

Koteks: S: "~~"

G: "Daritadi ke mana istirahat?"

S: "Daritadi saya pergi ke sana, Bu. Uang saya kurang seribu."

G: "Cepetan."

S: "Siap, Bu."

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika merasa kehausan di saat siswa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Dituturkan dengan nada lirih dan penuh kehati-hatian agar guru memenuhi keinginannya.

Dalam tindak tutur meminta tidak hanya berfokus pada sapaan penghormatan saja melainkan juga berfokus pada penggunaan penanda kesantunan yang berfungsi untuk menambah unsur kesantunan dalam suatu tuturan. Pada tiap-tiap segmen tuturan yang ada di atas tampak jelas penggunaan sapaan penghormatan sudah diterapkan dengan sebaik mungkin. Siswa memanggil gurunya dengan sebutan “Bu” sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang lebih tua. Hal tersebut sudah cukup menandakan adanya kesantunan pada sebuah tuturan. Belum lagi ditambah penggunaan penanda kesantunan seperti penggunaan kata “tolong” dan “izin” sebelum menyampaikan tuturan secara langsung juga menambah unsur kesantunan pada suatu tuturan.

Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar mitra tutur mau menuruti kehendak dari seorang penutur. Selain itu, juga dapat memberikan pilihan kepada seorang mitra tutur apakah perlu menuruti permintaan yang disampaikan oleh penutur atau tidak. Sehingga, tidak menimbulkan kesan mendesak yang dapat membuat seorang mitra tutur menjadi merasa tidak nyaman. Di samping penggunaan sapaan penghormatan dan penanda kesantunan juga ditemukan penggunaan konteks aksional yang menunjukkan adanya kesantunan yaitu penggunaan nada santai namun penuh kehati-hatian dan menunduk demi menjaga perasaan seorang mitra tutur.

Selain kesantunan, terdapat pula bentuk ketidaksantunan yang ditunjukkan oleh segmen tutur (13). Dalam tuturan tersebut alih-alih mengucapkan “permisi”, “maaf”, atau boleh sebagai penanda kesantunan, siswa justru langsung mengungkapkan keinginannya begitu saja tanpa disertai penggunaan bahasa yang formal pula. Hal tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai ketidaksantunan dalam berbahasa Indonesia dengan kategori kesembronoan seperti yang diungkapkan oleh Bousfield (2008) karena dianggap tidak menghargai keberadaan seorang guru sebagai mitra tutur yang notabene memiliki usia yang lebih tua darinya dengan tidak diterapkannya penggunaan bahasa formal.

#### 4.1.2 Wujud Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII

##### a. Kesantunan dalam Meminta

Kesantunan meminta guru pada dasarnya tidak jauh beda dengan kesantunan meminta siswa. Keduanya sama-sama kegiatan yang menghendaki mitra tuturnya untuk menuruti apa yang diinginkan oleh seorang penutur. Untuk itulah kemudian kesantunan ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Dan dalam hal ini, guru sudah menerapkan bentuk kesantunan dengan sebaik-baiknya dalam meminta tolong terhadap siswanya. Ditemukan sejumlah tindak tutur meminta dalam interaksi komunikatif siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Apabila kesantunan meminta siswa kelas VII lebih terpaku pada kesantunan dalam meminta izin, kesantunan meminta guru ini lebih berfokus pada kesantunan dalam meminta tolong. Berikut ini merupakan pemaparan dari wujud kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan meminta yang disampaikan oleh guru terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Jember.

##### a) Meminta tolong

Dalam kegiatan belajar mengajar, setiap pihak yang terlibat akan saling membutuhkan peran masing-masing satu sama lainnya. Setiap siswa akan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari guru begitupun guru yang membutuhkan bantuan ataupun pertolongan dari siswa. Hal tersebut juga berlaku pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SMP Negeri 6 Jember. Dalam halnya meminta tolong tentunya diperlukan sebuah kesantunan. Kesantunan tersebut ditunjukkan melalui pemaparan berikut ini.

(9) G: “Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Dapat dipahami.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada

lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.

(10) G: "Tolong diperbaiki ya posisi tasnya."

Koteks: S: "Maaf ya terinjak tali tasnya."

S: "Tidak apa-apa, Bu."

G: "~~"

S: "Baik, Bu."

Konteks: dituturkan oleh guru ketika sedang memantau proses pengerjaan tugas yang sedang dilakukan oleh para siswanya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.

Pada tiap-tiap segmen tuturan yang ada di atas tampak jelas kesantunan berbahasa dalam meminta sudah diterapkan dengan sebaik mungkin oleh seorang guru ketika bertindak tutur meminta terhadapnya siswanya. Hal tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata "tolong" yang dituturkan oleh seorang penutur ketika menyampaikan permintaannya kepada mitra tuturnya.

Dilakukannya hal tersebut dengan tujuan agar mitra tutur mau menuruti apa yang dikehendaki oleh seorang penutur. Selain itu, juga dapat memberikan mitra tutur juga menjadi memiliki pilihan untuk menuruti permintaan yang diajukan oleh seorang penutur atau justru menolaknya. Sehingga, mitra tutur tidak perlu merasa terdesak, tertekan, atau terpaksa atas permintaan yang diajukan padanya. Di samping penggunaan sapaan penghormatan dan penanda kesantunan juga ditemukan penggunaan konteks aksional yang menunjukkan adanya kesantunan yaitu penggunaan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.

#### **b. Kesantunan dalam Menolak**

Tindak tutur menolak ditemukan dalam peristiwa tutur siswa kelas VII dan guru di SMP Negeri 6 Jember. Menolak merupakan bagian dari tindak tutur direktif yakni tindak tutur yang mengharapkan seorang mitra tutur agar mau menuruti kehendak seorang penutur. Dalam unsur kesantunan ini, penutur menghendaki agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya atas penolakan yang sudah dilakukan. Suatu penolakan dapat dikatakan santun apabila penolakan tersebut tidak sampai merugikan atau menyakiti mitra tutur. Dalam kegiatan

pembelajaran di SMP Negeri 6 Jember ditemukan sejumlah tindak tutur menolak yang dapat dikatakan santun yang ditandai dengan penggunaan kata “maaf” di awal tuturan. Digunakannya kata “maaf” di sini dengan tujuan untuk memperkecil rasa ketidaknyamanan seorang mitra tutur atas penolakan yang dilakukan oleh penutur.

(15) G: “Sebentar, ya. Ibu mau menyelesaikan tugasnya Bu Anna dulu.”

Koteks: G: “Semua sudah selesai? Ya gapapa.”

S: “Terakhir Bahasa Indonesia? Kenapa gak sekalian diselesaikan aja?”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menanyakan mengenai kelanjutan proses pembelajaran. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya.

(16) G: “Sebentar, sebentar. Bu Anis masih menerangkan.”

Koteks: S: “Bu, lagi Bu, sekali lagi Bu.”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sedang menerangkan namun terdapat siswa yang memaksa untuk menuruti kemauannya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.

(17) G: “Iya wes, nanti dulu nanti dulu.”

Koteks: S: “Saya lembarannya udah dijawab tapi itu lembaran di dalam buku LKS.”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menyampaikan kelanjutan mengenai tugas yang sudah dikerjakan. Dituturkan dengan nada seadanya dan terkesan tidak terlalu memperhatikan lawan bicaranya.

Dalam menolak sesuatu hal yang disampaikan oleh orang lain tentulah memerlukan sebuah kesantunan. Kesantunan dapat diterapkan melalui berbagai bentuk seperti digunakannya sapaan penghormatan, penanda kesantunan, ataupun gaya tubuh yang mengandung kesopanan. Hal tersebut dapat ditemukan pada segmen tutur (15) dan (16). Segmen tutur (15) dan (16) mengindikasikan adanya kesantunan yang ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan berupa kata “Ibu” ataupun “Bu”. Guru membahasakan dirinya dengan kata-kata tersebut dengan maksud agar terkesan lebih akrab dengan siswanya dan tidak menciptakan



suasana yang menegangkan ataupun canggung di antara keduanya. Selain itu, digunakannya pula kata “sebentar” yang dianggap dapat menambah unsur kesantunan dalam segmen tutur tersebut karena kata “sebentar” bersifat lebih sopan daripada secara terang-terangan mengatakan “tidak”.

Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar tidak sampai menyinggung atau menyakiti hati seorang mitra tutur atas penolakan yang dilakukan dan berharap agar mitra tutur dapat memahami posisi dari seorang penutur. Di samping penggunaan sapaan penghormatan dan penanda kesantunan juga ditemukan penggunaan konteks aksional yang menunjukkan adanya kesantunan yaitu penggunaan nada lembut ataupun lugas namun masih tetap terkesan santai.

Selanjutnya, ditemukan bentuk ketidaksantunan pada segmen tutur (17). Ketidaksantunan ditunjukkan oleh penggunaan bahasa daerah yang terkesan tidak formal untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di ranah pendidikan formal. Hal tersebut dianggap dapat mengurangi kesopanan karena bahasa daerah lebih cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks yang berlaku.

### **c. Kesantunan dalam Menyampaikan Informasi atau Maksud**

Menyampaikan informasi merupakan tindak tutur direktif dengan maksud agar mitra tutur menuruti apa yang dikehendaki oleh seorang penutur melalui informasi yang sudah disampaikan. Penyampaian informasi atau maksud merupakan hal umum yang dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan lembaga pendidikan formal atau sekolah. Tentu kesantunan di sini juga berperan penting dalam melandasi proses penyampaian informasi tersebut kepada seorang mitra tutur agar informasi dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami secara jelas oleh mitra tutur. Kesantunan berbahasa menyampaikan informasi atau maksud di dalam kajian pragmatik ditunjukkan oleh penggunaan bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur (Chaer, 2010:80). Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya mengandung berita informasi tanpa mengharapkan responsi



tertentu. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentari seorang penutur. Komentar masih dapat disampaikan secara bersamaan melalui informasi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Kesantunan berbahasa dalam menyampaikan informasi atau maksud dapat ditemukan dalam tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa tutur siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

- (17) G: “Memang seiring bertambah mudah dan canggihnya media sosial, kita menjadi semakin mudah dalam memperoleh informasi. Memang banyak kata-kata yang luar biasa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak seharusnya kita gunakan. Jadi, mari ke depannya harus lebih kita perhatikan lagi.”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya ketika pembelajaran sedang berlangsung guna memberikan informasi di luar pembelajaran namun masih sesuai dengan konteks. Dituturkan dengan nada lugas demi menegaskan informasi yang hendak disampaikan.

- (18) G: “Teks observasi itu kan pengamatan tetapi berbeda dengan deskripsi. Ada sedikit perbedaannya. Nah kalau kemarin kalian sudah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Maka hari ini izinkan saya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut yakni lebih tepatnya adalah pengecekan kuku.”

Koteks: G: “~~”

S: “Saya sudah potong kuku semalam, Bu.”

G: “Bagus kalau sudah ada yang sudah potong kuku.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru sebelum kegiatan inti dari pembelajaran dilakukan. Dituturkan dengan nada lugas dan informatif.

- (19) G: “Ada yang mau saya sampaikan terkait ujian. Kalau gamau diam gapapa, kalau gamau saya jelaskan gapapa. Saya barusan sudah mengirim di grup dan saya minta Alya buat ambil hp. Nanti yang tidak membawa hp dicek di rumah, ya. Itu saya kirim di grup VII A. Kisi-kisi ujian. Tapi gaada jawabannya lho.”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Dapat dimengerti.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak memberi tahu informasi terkait persiapan ujian akhir. Dituturkan dengan nada rendah namun terkesan ketus sehingga dapat menimbulkan suasana tegang.

Pada segmen tuturan atas sudah menunjukkan bentuk kesantunan karena masih terdapat penggunaan sapaan penghormatan pada setiap tuturannya baik siswa kepada guru maupun guru kepada siswa. Selain terdapat penggunaan sapaan penghormatan terdapat pula penggunaan pemarah kesantunan yaitu penggunaan kata “mari” seperti yang terdapat dalam segmen tuturan (17). Kata “mari” digunakan untuk mendahului sebelum informasi yang hendak disampaikan dituturkan secara langsung sebagai bentuk kesantunan. Selanjutnya, terdapat pula penggunaan kata “izin” seperti yang tampak pada segmen tutur (18) yang digunakan sebagai penanda kesantunan dalam meminta perhatian dari mitra tutur sebelum memulai untuk menyampaikan informasi yang hendak disampaikan. Karena, pada dasarnya dalam menyampaikan informasi seseorang terlebih seorang penutur membutuhkan perhatian dari mitra tutur agar apa yang hendak diungkapkan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Selanjutnya, bila ditinjau dari sudut konteks aksional tampak bahwasanya segmen tutur di atas cukup menunjukkan kesantunan. Hal tersebut terbukti dari penggunaan nada lugas yang tidak terkesan menekan guna mempertegas informasi yang hendak disampaikan. Sehingga, informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada seorang mitra tutur.

Ketidaksantunan dalam segmen tutur ini ditunjukkan oleh segmen tutur (19) yang menunjukkan adanya penggunaan kata-kata yang terkesan ketus dan berpotensi menyakiti hati seorang mitra tutur yang diucapkan oleh penutur seperti halnya “kalau gamau diam gapapa, kalau gamau saya jelaskan gapapa”. Hal tersebut digolongkan sebagai ketidaksantunan mengancam muka karena mengandung ciri mitra tutur menjadi merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain setelah tuturan diucapkan oleh seorang penutur. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan.

Selain itu terdapat pula tindakan berdasarkan konsep muka. Tindakan mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua, yakni mengancam muka positif

dan mengancam muka negatif. Sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai mengancam muka positif apabila orang tersebut merasa terganggu harga dirinya. Sebaliknya, sebuah tindakan dapat dikatakan mengancam muka negatif apabila orang tersebut terganggu wilayah diri atau pribadi atau kebebasannya (Rahardi, 2016:131).

Guru akan selalu digugu dan ditiru oleh para siswanya untuk itulah alangkah baiknya untuk menerapkan penggunaan bahasa yang lebih sopan sekalipun ketika sedang tidak enak hati dengan siswanya agar para siswa tidak sampai meniru dan menerapkannya ke orang lain.

#### **d. Kesantunan dalam Menyuruh**

Menyuruh merupakan bagian dari tindak tutur direktif. Termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena penutur menghendaki mitra tuturnya untuk mau menuruti apa yang diinginkannya. Menyuruh dapat dikatakan santun apabila penutur tidak mendesak atau memaksakan hendak sampai berujung merugikan seorang mitra tutur. Kesantunan dalam menyuruh ditunjukkan oleh penggunaan kalimat berpola imperatif. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan penggunaan intonasi tinggi, sedangkan dalam bentuk tulisan kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan penggunaan tanda seru (!). Hal ini dapat ditemukan dalam tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa tutur siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Proses penyuruhan biasanya akan ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata “tolong” sebagai salah satu bentuk pemarah kesantunan.

(22)G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”

Koteks: S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

(23)G: "Lain kali, kalau sudah selesai latihan langsung dibersihkan."

Koteks: S: "Ini aku habis latihan, Bu."

G: "~~"

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

(24)G: "Fatur Fatur. Ini kenapa hanya satu paragraf? Seharusnya, paragraf satu, tiga kalimat, paragraf dua, tiga kalimat, paragraf tiga, tiga kalimat. Ini berapa? Ayo diperbaiki."

Koteks: G: "~~"

S: "Oh iya, Bu, maaf saya baru sadar. Akan saya perbaiki langsung."

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat kekurangan pada sebuah pengerjaan tugas seorang siswa di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai sehingga tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.

(33)G: "Nah, saya jelaskan dulu ya sekalian. Kalau ini sudah, kalian buat paragraf untuk deskripsi bagian. Saya minta kalian buat minimal lima kalimat. Lima kalimat itu tapi biasanya kalau yang misalnya dia paham lebih dari lima biasanya. Jadi ini tiga, ini lima. Kemudian terakhir ada kesimpulan. Kesimpulan cukup dua kalimat saja. Oke? Silakan dikerjakan. Saya beri waktu sampai jam satu."

Koteks: G: "Dengarkan dulu ya, yang nomor 4 dan 5 itu berkaitan. Nomor 4 itu teksnya nomor 5 itu strukturnya, yang ada di dalam teks masing-masing. Di bagian awal teks ada pernyataan umum tadi saya minta kalian berapa kalimat?"

S: "Tiga."

G: "Sudah selesai?"

S: "Belum."

G: "~~"

Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika proses pengerjaan tugas akan dilakukan guna menghindari kesalahan pengerjaan. Dituturkan dengan lugas dan santai.

Dalam tindak tutur ini mengandung unsur kesantunan yang ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan serta penanda kesantunan seperti yang ditunjukkan oleh segmen tutur (22), (23), (24), dan (33). Sapaan penghormatan yang digunakan masih berupa penggunaan kata "Bu" dan "Nak" yang dilontarkan oleh siswa kepada guru maupun guru kepada siswa. Di samping itu, terdapat pula penggunaan penanda kesantunan berupa kata "tolong", "ayo", dan "minta" sebelum disampaikannya secara langsung suruhan yang hendak dituturkan. Hal

tersebut dinilai santun karena tidak langsung mengungkapkan maksud secara terang-terangan melainkan didahului dengan penanda kesantunan. Selain itu penggunaan kalimat pujian juga turut mendukung dikategorikannya segmen tuturan di atas sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa.

Aspek konteks aksional juga tampak dari segmen tuturan yang ada di atas yakni berupa penggunaan nada lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar mitra tutur mau menuruti kehendak seorang penutur tanpa perlu merasa terdesak.

#### **e. Kesantunan dalam Mengajak**

Mengajak merupakan tindak tutur direktif karena mengajak memiliki tujuan untuk menarik seorang mitra tutur agar mau melakukan apa yang dikehendaki oleh seorang penutur. Dalam melakukan kegiatan mengajak, unsur kesantunan tetap harus diterapkan dengan baik seperti halnya yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar yang terdapat di SMP Negeri 6 Jember. Kesantunan dalam hal ini ditunjukkan dengan mau atau tidaknya seorang mitra tutur ketika diberikan pilihan oleh penutur. Pemberian pilihan disampaikan dengan bertanya terlebih dahulu kepada mitra tutur terkait sediaan atau tidaknya atas ajakan yang sudah ditawarkan sebelumnya.

(39) G: “Mari menggunakan bahasa Indonesia yang masih bahasa aslinya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung demi mengingatkan agar para siswanya tetap menerapkan sesuatu yang benar di kehidupan mereka. Dituturkan dengan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar para siswa mau mengikuti ajakannya.

(40) G: “Baik, terima kasih sudah mengikuti pelajaran hari ini. Sebelum pulang mari kita berdoa.”

Koteks: G: “~~”

S: “Berdoa mulai.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai dan akan memasuki waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.



Segmen tutur (39) tampak dituturkan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas yang juga diiringi dengan unsur kelembutan agar tidak memberikan kesan mendesak kepada seorang mitra tutur. Sehingga, mitra tutur dapat dengan senang hati menuruti apa yang dikehendaki oleh seorang penutur. Selain itu, terdapat penggunaan kata “mari” sebagai penanda kesantunan yang digunakan untuk mendahului sebuah tuturan sebelum menyampaikan maksud tuturan secara langsung. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menegaskan ajakan yang dituturkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Selanjutnya, berkenaan dengan segmen tutur (39), hal yang sama juga terjadi pada segmen tutur (40) yang mengandung unsur kesantunan berupa penggunaan kata “mari”. Untuk unsur konteks aksional ditunjukkan oleh penggunaan nada lugas namun masih terdapat unsur kelembutan agar dapat memberikan kesan yang tidak mendesak kepada seorang mitra tutur.

#### **f. Kesantunan dalam Melarang**

Melarang adalah kegiatan pemberian instruksi atau perintah agar seorang mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Melarang termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena menginginkan seorang mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh seorang penutur. Tentu saja di setiap sekolah memiliki peraturannya masing, terlebih dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi seorang siswa untuk melanggar setiap peraturan yang ada tersebut. Oleh karenanya masih cukup banyak ditemukan tindak tutur melarang yang disampaikan oleh guru pada siswa. Tuturan melarang dapat dikatakan santun apabila larangan tersebut tidak sampai membuat pihak mitra tutur menjadi merasa terintimidasi, terpojokkan, atau tidak nyaman. Dalam hal ini, baik siswa maupun guru sudah cukup menjalankan unsur kesantunan dengan sebaik-baiknya.

(41) G: “Jangan melihat jawaban dari teman. Karena jawaban dari LKS teman sudah ada jawaban yang benar. Hati-hati, tolong jangan curang.”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Akan kami usahakan agar tidak mencontek teman.”



Konteks: dituturkan ketika guru sedang memberikan penguatan materi serta pengingat sebelum menghadapi hari ujian di esok hari. Dituturkan dengan nada lugas dan santai serta terkesan membimbing ke arah yang lebih baik.

(42) G: “Tolong jangan ngolok-ngolok orang tua mau cowok ataupun cewek gaada. Bima barusan ngolok-ngolok orang tuanya siapa?”

Koteks: G: “~~”

S: “Ais”

G: “Itulah tandanya kalian sudah terbiasa ngomong kaya gitu. Makanya, akhirnya keceplosan. Jangan diulangi lagi lho, ya.

Konteks: dituturkan ketika terdapat siswa yang mengolok-olok nama orang tua dari siswa lain. Sehingga, guru menyampaikan tuturannya dengan nada yang terkesan meninggi agar siswa mengetahui batasannya.

Segmen tutur (41) menandakan adanya kesantunan dalam bertutur yang ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan serta penanda kesantunan. Sapaan penghormatan masih sama seperti tindak tutur tindak tutur yang sebelumnya yaitu penggunaan sapaan ”Bu” yang dituturkan oleh seorang siswa kepada mitra tuturnya yaitu guru. Sementara pemarkah kesantunan ditunjukkan oleh penggunaan kata “hati-hati” yang mengiringi maksud dari tuturan yang hendak disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Segmen tutur di atas diucapkan dengan nada lugas dan santai serta terkesan membimbing ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mematuhi larangan yang ada dan membimbing ke arah yang lebih baik. Selain itu, terdapat aspek aksional yang berupa penggunaan nada lugas dan terkesan sedikit mendesak. Namun, masih dapat dikategorikan kesantunan karena terdapat penggunaan kata ”tolong” yang terkesan menghormati seorang mitra tutur.

#### **g. Kesantunan dalam Menegur**

Menegur adalah kegiatan pemberian nasihat atau peringatan mengenai suatu hal tertentu kepada seorang mitra tutur. Menegur merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh seorang penutur dengan maksud agar mitra tutur mau menuruti apa yang dikehendaki oleh seorang penutur.

Menegur biasanya akan berhubungan dengan kegiatan mengingatkan akan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan menegur bisa mengancam muka negatif lawan tutur apabila dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif, seorang penutur sebisa mungkin harus mampu menggunakan kalimat berputar yang dapat memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

Dalam memberikan teguran, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 tampak sudah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menerapkan unsur kesantunan dengan bertutur penuh kehati-hatian. Upaya yang dilakukan guru dalam membuat teguran tetap terkesan santun yaitu dengan menerapkan penggunaan sapaan penghormatan, pilihan kata yang santun, serta cara penyampaian teguran dengan sikap yang lebih sopan.

(43) G: “Kalau kalian berdua mau bermain di sini silakan tapi saya keluarkan.”

Koteks: G: “~~”

S: “Maaf, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang ramai sendiri di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan tegas.

(44) G: “Permisi, ada Bu Anna di sini. Tiba-tiba masuk, belum bicara ke Ibu maaf saya terlambat atau apa.”

Koteks: G: “~~”

S: “Iya maaf, Bu, tidak akan saya ulangi lagi”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada tegas yang menunjukkan kekecewaan.

(45) G: “Bintang tadi rapat, ya? Tiba-tiba langsung duduk juga? Lain kali jangan begitu lagi, ya.”

Koteks: G: “~~”

S: “Maaf, Bu. Tadi saya sudah izin ke Bu Anna. Mungkin Ibu tidak dengar”

G: “Baik, kalau begitu maafkan kekeliruan saya.”

S: “Baik, Bu”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan tegas.

(55) G: “Oscar diem mulutnya, Oscar!”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Maaf.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mendapati siswa yang terkesan celometan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada cukup tinggi dan kasar.

Segmen tutur (44) dan (45) menunjukkan sebuah kesantunan berbahasa melalui penggunaan sapaan penghormatan berupa penggunaan kata “Bu” dan pemanggilan nama siswa. Namun, tentu saja di antara keduanya ditemukan sebuah perbedaan yaitu apabila segmen tutur (44) ditemukan penanda kesantunan berupa penggunaan kata “permisi” lain halnya dengan segmen tutur (45) yang tidak diikuti dengan sebuah penanda kesantunan berupa penggunaan sebuah kata tertentu sama seperti yang terjadi pada segmen tutur (43). Meskipun tidak diikuti penanda kesantunan berupa penggunaan sebuah kata tertentu namun tuturan tersebut masih dikategorikan sebagai kesantunan berbahasa karena didukung oleh adanya penggunaan sapaan penghormatan dan suasana tuturan yang terkesan santai dan menuntun. Sehingga, tidak menimbulkan tekanan bagi seorang mitra tutur.

Sementara untuk segmen tutur (55) tidak diikuti oleh penanda kesantunan berupa penggunaan sebuah kata tertentu dan suasana tuturan pun terkesan tegang dan mencekam karena digunakannya nada suara yang tinggi ketika menyampaikan sebuah tuturan kepada seorang mitra tutur. Sehingga, tidak bisa terlalu dianggap sebagai sebuah kesantunan dalam berbahasa karena dapat menimbulkan sebuah tekanan terhadap seorang mitra tutur.

#### **4.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru**

Peran dari suatu tindak tutur dalam suatu interaksi komunikatif merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Hal tersebut didukung oleh bidang ilmu pragmatik di mana dari setiap aspek bahasa yang direalisasikan dalam sebuah interaksi komunikatif pasti memiliki fungsinya masing-masing. Begitupun sama halnya dengan yang terjadi pada kesantunan berbahasa Indonesia. Kesantunan sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa di sini memiliki peranan komunikatif yang mendapat pengaruh dari tradisi masyarakat. Hal tersebut

didukung oleh dorongan psikologis pribadi seorang penutur yang memiliki maksud yaitu dikehendaki penuturnya secara pribadi.

Kesantunan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi ekspresif yang beragam. Berdasarkan interpretasi terhadap data segmen tutur yang sudah dilakukan, ditemukan sejumlah empat fungsi ekspresif dalam mengungkapkan bentuk kesantunan yakni berupa (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-perayaan, (5) fungsi ekspresif-pemanjaan.

#### **4.2.1 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru**

##### **a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan**

Perbuatan mengormati memiliki keterkaitan dengan posisi status sosial dan hubungan sosial antara seorang penutur dengan mitra tuturnya baik secara interaksi verbal maupun nonverbal. Penghormatan tersebut umumnya dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dengan posisi status sosial yang lebih tinggi darinya. Dalam lingkungan pendidikan formal sekolah, pemegang status sosial tertinggi adalah guru. Sudah sepatutnya, siswa memperhatikan etika dalam bertutur kepada guru terlebih dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghormati setiap tuturan yang disampaikan oleh seorang mitra tutur kepadanya.

Ditemukan fungsi ekspresif-penghormatan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru di SMP Negeri 6 Jember sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa tersebut ditemukan dalam beberapa tindak tutur yang berupa tindak tutur menjawab dan meminta.

##### **1) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Menjawab**

Fungsi ekspresif-penghormatan dalam menjawab ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan. Berdasarkan data yang berhasil diolah

melalui proses penginterpretasian data, sapaan penghormatan yang digunakan dalam tindak tutur menjawab berupa sapaan penghormatan Bu. Sapaan tersebut digunakan sebagai bentuk kesantunan seorang siswa maupun guru dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pihak mitra tutur. Misalnya sapaan “Bu” merupakan bentuk pengekspresian rasa hormat yang disampaikan oleh siswa ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sebagai sosok yang lebih tua darinya. Selain bentuk penghormatan secara verbal, terdapat pula bentuk penghormatan secara nonverbal yang ditunjukkan melalui tata sikap, gerak tubuh, serta ekspresi yang mengarah pada unsur kesantunan.

(1) S: “Mohon maaf, tidak sama, Bu. Karena, jamnya rusak.”

Koteks: G: “Itu jamnya tidak sesuai kah?”

S: “~”

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.

(2) S: “Belum, Bu. Sepengetahuan saya, tadi Aura masih ada keperluan pribadi.”

Koteks : G: “Aura belum kembali?”

S: “~”

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di sisi lain guru sedang menanyakan keberadaan dari salah satu temannya ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas sembari menatap lekat wajah dari gurunya.

Fungsi ekspresif-penghormatan menjawab tampak pada segmen tutur (1) dan (2) yang ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan berupa panggilan “Bu”. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan karena memberikan kesan menghargai kepada seorang mitra tutur, terlebih mitra tutur dengan rentang usia yang lebih tua. Selain itu, tuturan juga disampaikan dengan nada yang penuh kehati-hatian sembari menundukkan kepala ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk kesantunan dalam berbahasa.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa sapaan penghormatan dan konteks tuturan merupakan penanda utama kesantunan dalam berbahasa. Namun,



tidak semua segmen tutur dalam tindak tutur menjawab mengandung unsur penanda kesantunan. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung pada segmen tutur (3), (4), (5), dan (6) yang kemudian membuat tuturan menjadi terkesan kurang santun. Selain itu, segmen tutur (4) juga disampaikan oleh penutur tanpa memperhatikan mitra tuturnya. Sehingga, hal tersebut menjadi menambah kesan kurang santun dan tidak menghormati mitra tuturnya seperti yang tampak pada segmen tutur berikut.

(4) S: “Ini Bu punya Kiara.”

Koteks: G: “Rizka, ada apa, Nak?”

S: “~~”

G: “Oke.”

Konteks: Dituturkan oleh siswa ketika terdapat guru yang sedang bertanya kepadanya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada datar dan cenderung terkesan acuh serta tidak menoleh ke arah lawan bicaranya.

## 2) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Meminta

Fungsi ekspresif-penghormatan meminta ditunjukkan oleh segmen tutur (7), (10), dan (11). Berdasarkan segmen tutur (7), tindak tutur meminta ditunjukkan oleh siswa yang meminta izin kepada guru untuk meminum air putih di sela-sela kegiatan pembelajaran.

(7) S: “Bu, saya izin minum.”

Koteks: S: “~~”

G: “Silakan. Minum air putih, ya.”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya.

Penggunaan kata “permisi” di sini memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan seorang penutur kepada mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi darinya. Selain itu, bentuk penghormatan juga didukung dengan lembut dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan dan sedikit menundukkan kepala sebagai tanda hormat dalam meminta izin.



Dalam meminta izin, siswa sudah berusaha untuk mengungkapkan tuturannya dengan santun. Hal ini dibuktikan dengan penutur yang berusaha meyakinkan mitra tutur agar bersedia untuk memberikan izin padanya. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata “permisi” dalam mengungkapkan rasa hormatnya sebelum lanjut mengutarakan maksud yang hendak disampaikan.

### **b. Fungsi Ekspresif-Keenggan**

Dalam mengekspresikan sebuah tindak tutur dalam suatu interaksi verbal memerlukan berbagai pertimbangan yakni salah satunya adalah etika yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat, status sosial mitra tutur, serta konteks situasional yang sedang terjadi. Fungsi ekspresif-keenggan sendiri di sini diartikan sebagai upaya yang dilakukan seorang penutur dalam mengekspresikan tuturan yang berkaitan dengan suatu hal yakni situasi jiwa seorang penutur akan keinginan untuk melakukan tindakan yang tidak dikehendaki, tetapi tetap dilakukan untuk beberapa alasan, misalnya seperti melindungi, menyelamatkan, dan sebagainya.

Ditemukan sejumlah tindak tutur yang mengandung fungsi ekspresif-keenggan dalam interaksi komunikatif siswa kelas VII kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

#### **1) Fungsi Ekspresif-Keenggan Meminta**

Fungsi ekspresif-keenggan ditemukan dalam tindak tutur meminta. Bentuk pengekspresian fungsi ekspresif-keenggan ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “izin” dan “tolong” dalam sebuah tuturan yang bersifat interogatif. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

Terdapat penggunaan kata “tolong” dan ”izin” dalam segmen tutur (7), (10), dan (11) sebagai wujud pengekspresian rasa enggan seorang penutur dalam melakukan tindak tutur meminta. Siswa sebagai seorang penutur bermaksud untuk meminta izin kepada gurunya sebagai mitra tutur yang

notabeneanya memiliki rentang usia yang jauh lebih tua seperti yang tampak pada segmen tutur (10) berikut ini.

(10) S: “Mohon maaf, Bu. Punya saya belum dikasih judul.”

Koteks: S: “~~”

G: “Oh iya? Sebentar, ya. Mau diambil sekarang atau gimana? Tunggu dulu di sini, ya. Siapa namanya?”

S: “Firda, Bu.”

G: “Oh, di sana. Sebelah sana namanya Mbak.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika menyadari jika masih terdapat kekurangan pada pengerjaan tugasnya sehingga ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada gurunya agar dapat melengkapi tugasnya yang masih kurang. Dituturkan dengan nada lembut dan penuh kehati-hatian agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.

Permintaan tersebut dikategorikan sebagai keengganan karena perasaan takut merepotkan seorang mitra tutur. Dengan demikian, penggunaan kata “tolong” dan “izin” memiliki fungsi sebagai bentuk pengekspresian-keengganan dalam meminta tolong dan izin.

#### **4.2.2 Fungsi Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII**

##### **a. Fungsi Ekspresif-Penghormatan**

Bentuk fungsi ekspresif-penghormatan guru kurang lebih sama dengan fungsi ekspresif-penghormatan siswa kelas VII yakni berpusat pada status sosial sebagai faktor penentu kesantunan. Penghormatan umumnya dilakukan oleh seseorang dengan status sosial rendah kepada seseorang yang status sosialnya lebih tinggi. Dalam hal ini, guru memiliki peranan penting yakni sebagai pemegang status sosial tertinggi di ranah pendidikan formal. Namun, hal ini tidak semata-mata dapat membebaskan seorang guru untuk dapat berlaku sewenang-wenang kepada siswanya. Apapun status sosialnya, sebuah kesantunan tetap harus dijunjung setinggi-tingginya terlebih kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghargai setiap tuturan yang disampaikan oleh seorang mitra tutur kepadanya.

Ditemukan fungsi ekspresif-penghormatan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia guru terhadap siswa di SMP Negeri 6 Jember sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa tersebut ditemukan dalam beberapa tindak tutur yang berupa tindak tutur meminta, menyampaikan maksud, menyuruh, dan mengajak.

### 1) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Meminta

Fungsi ekspresif-penghormatan meminta ditunjukkan oleh segmen tutur (8), (9), dan (12). Berdasarkan segmen tutur (8), tindak tutur meminta ditunjukkan oleh guru yang meminta tolong kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya yakni dengan menulis lima kalimat saja masing-masing tiap paragrafnya.

(8) G: “Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Dapat dipahami.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.

Penggunaan kata “minta tolong” di sini memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan seorang penutur kepada mitra tuturnya meskipun status sosialnya lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kerendah hatian seorang penutur yang tidak terlalu memandang status sosial. Sekalipun ia memiliki status sosial lebih tinggi dari siswanya, ia tetap menghargai siswanya sebagai seorang manusia karena pada dasarnya kedudukan semua manusia itu sama.

Selain itu, bentuk penghormatan juga didukung dengan dengan nada lugas namun santai sebagai pelengkap unsur kesantunan. Dalam meminta tolong, guru sudah berusaha untuk mengungkapkan tuturannya dengan santun. Hal ini dibuktikan dengan penutur yang berusaha meyakinkan mitra tutur agar bersedia untuk menuruti kehendaknya. Oleh karena itu, penutur

menggunakan kata “meminta tolong” dalam mengungkapkan rasa hormatnya sebelum lanjut mengutarakan maksud yang hendak disampaikan.

Selain itu, terdapat pula penggunaan penanda kesantunan berupa penggunaan kata “minta tolong” yang dituturkan oleh guru kepada siswa yang mengekspresikan sebuah bentuk kesantunan antara seorang penutur dengan mitra tuturnya seperti yang ditunjukkan oleh segmen tutur nomor (12) berikut ini.

(12) G: “Minta tolong dibantu Bu Anis untuk membagikan buku ini.”

Koteks: G: “~~”

S: “Siap, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak membagikan buku tulis guna menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa selaku mitra tutur berkenan menuruti permintaannya

Hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk kesantunan karena penutur tidak secara langsung menyampaikan maksud tuturannya melainkan dengan mengutarakan permintaan tolong terlebih dahulu sama seperti segmen tuturan yang sebelumnya.

## **2) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Menyampaikan Informasi atau Maksud**

Fungsi ekspresif-penghormatan dalam menyampaikan informasi atau maksud biasanya akan ditunjukkan dengan penggunaan pemarkah kesantunan berupa “mari”, “tolong”, dan “izinkan”. Pemarkah tersebut digunakan dengan maksud untuk menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan mengandung unsur penghormatan dan kerendah hatian dari seorang penutur. Hal ini didukung dengan penggunaan nada santai namun tetap lugas yang disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya sebagai bentuk penegasan atas informasi yang sudah disampaikan. Bentuk penghormatan ini ditunjukkan oleh segmen tutur (17) dan (18).

(17)G: “Memang seiring bertambah mudah dan canggihnya media sosial, kita menjadi semakin mudah dalam memperoleh informasi. Memang banyak kata-kata yang luar biasa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak seharusnya kita gunakan. Jadi, mari ke depannya harus lebih kita perhatikan lagi.”

Koteks: G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya ketika pembelajaran sedang berlangsung guna memberikan informasi di luar pembelajaran namun masih sesuai dengan konteks. Dituturkan dengan nada lugas demi menegaskan informasi yang hendak disampaikan.

(18)G: “Teks observasi itu kan pengamatan tetapi berbeda dengan deskripsi. Ada sedikit perbedaannya. Nah kalau kemarin kalian sudah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Maka hari ini izinkan saya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut yakni lebih tepatnya adalah pengecekan kuku.”

Koteks: G: “~”

S: “Saya sudah potong kuku semalam, Bu.”

G: “Bagus kalau sudah ada yang sudah potong kuku.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru sebelum kegiatan inti dari pembelajaran dilakukan. Dituturkan dengan nada lugas dan informatif.

Dengan digunakannya pemarkah tersebut, dapat tampak secara jelas bahwa penutur sudah berusaha untuk menghormati mitra tuturnya dengan tidak secara langsung menuturkan maksud yang hendak disampaikan, melainkan menerapkan penggunaan penanda kesantunan terlebih dahulu untuk mendahului sebagai bentuk kerendah hatian.

### 3) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Menyuruh

Dalam menyampaikan bentuk suruhan kepada mitra tutur, seorang penutur tidak secara langsung mengungkapkannya begitu saja. Melainkan, menggunakan kata “tolong” sebagai bentuk pengekspresian kesantunan dalam mendahului penyampaian suruhan. Karena, pada dasarnya menyuruh berarti menginginkan mitra tutur untuk melakukan apa yang penutur inginkan. Jadi, sudah sepatutnya diterapkan bentuk penghormatan ketika menyampaikan tindak tutur menyuruh agar mitra tutur mau menuruti apa yang dikehendaki oleh seorang penutur.



Seperti halnya yang ditunjukkan oleh tindak tutur guru ketika menyuruh siswanya untuk melakukan sesuatu yang menerapkan penggunaan kata “tolong” sebagai bentuk penghormatan dalam segmen tutur (22), (25), dan (28).

22) G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”

Koteks: S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

(25) G: “Tolong dikerjakan segera, ya. Bu Anna juga sambil mengerjakan tugas PR Bu Anna juga ini.”

Koteks: G: “~~”

S: “Dikerjakan di buku tulis ya, Bu?”

G: “Iya, betul. Dikerjakan di buku tulis sama soalnya sekalian.”

S: “Baik, Bu. Terima kasih.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan akan memasuki tahap pengerjaan tugas. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa mau melakukan perintahnya dengan sebaik-baiknya.

(28) G: “Untuk menghindari nilai-nilai imut, saya minta tolong untuk uji pemahaman yang terakhir kalian kerjakan di lembar kertas saja. Kerjakan mulai sekarang!”

Koteks: G: “~~”

S: “Dikumpulkan kapan, Bu?”

G: “Sudah, pokoknya dikerjakan dulu sekarang.”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas demi menghindari terjadinya nilai buruk. Dituturkan dengan nada lembut dan setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan rasa tegang pada seorang mitra tutur.

Meskipun beberapa suruhan tampak sedikit mendesak namun hal tersebut masih dapat dikategorikan santun karena masih menggunakan kata “tolong” dan nada yang cukup lembut sebagai bentuk kesantunan.

#### 4) Fungsi Ekspresif-Penghormatan Mengajak



Fungsi ekspresif-penghormatan dalam tindak tutur mengajak ditandai dengan adanya penggunaan kata “silakan” dan “mari” di setiap awal tuturan sebagai bentuk penghormatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengungkapan rasa kesantunan kepada mitra tutur serta agar mitra tutur mau menerima ajakan yang disampaikan oleh seorang penutur. Fungsi ekspresif-penghormatan mengajak ini tampak pada segmen tutur (39) dan (40).

39) G: “Mari menggunakan bahasa Indonesia yang masih bahasa aslinya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.”

Konteks: G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung demi mengingatkan agar para siswanya tetap menerapkan sesuatu yang benar di kehidupan mereka. Dituturkan dengan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar para siswa mau mengikuti ajakannya.

40) G: “Baik, terima kasih sudah mengikuti pelajaran hari ini. Sebelum pulang mari kita berdoa.”

Konteks: G: “~”

S: “Berdoa mulai.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai dan akan memasuki waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.

Segmen tutur (39) dan (40) menunjukkan adanya fungsi ekspresif-penghormatan dalam tindak tutur mengajak yang diekspresikan dengan penanda kesantunan berupa penggunaan kata “mari”. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan penggunaan konteks berupa penggunaan nada santai yang tidak memberikan kesan mendesak kepada seorang mitra tutur. Dalam segmen tuturan yang ada di atas tersebut digunakan penanda dan konteks kesantunan guna memberikan kesan santun dalam mengajak sehingga seorang mitra tutur tidak perlu merasa terdesak atau tertekan untuk menuruti kehendak seorang penutur.

#### **b. Fungsi Ekspresif-Keengganan**

Etika yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat, status sosial, maupun konteks situasional menjadi faktor penentu utama dalam mengekspresikan

sebuah tindak tutur dalam suatu interaksi verbal. Fungsi ekspresif-keengganan sendiri memiliki makna sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang penutur dalam mengekspresikan tuturannya yang memiliki keterkaitan dengan suatu hal yakni situasi jiwa seorang penutur akan keinginan untuk melakukan tindakan yang tidak dikehendaki, tetapi tetap dilakukan untuk beberapa alasan, misalnya seperti melindungi, menyelamatkan, dan sebagainya.

Ditemukan sejumlah tindak tutur yang mengandung fungsi ekspresif-keengganan dalam interaksi komunikatif guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

### 1) Fungsi Ekspresif-Keengganan Meminta

Fungsi ekspresif-keengganan ditemukan dalam tindak tutur meminta. Bentuk pengekspresian fungsi ekspresif-keengganan ini ditunjukkan oleh penggunaan kata “tolong” dalam sebuah tuturan yang bersifat introgatif. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

(8) G: “Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?”

Koteks: G: “~”

S: “Baik, Bu. Dapat dipahami.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.

(9) G: “Tolong diperbaiki ya posisi tasnya.”

Koteks: G: “Maaf ya terinjak tali tasnya.”

S: “Tidak apa-apa, Bu.”

G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika sedang memantau proses pengerjaan tugas yang sedang dilakukan oleh para siswanya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.

12) G: “Minta tolong dibantu Bu Anis untuk membagikan buku ini.”

Koteks: G: “~”

S: “Siap, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak membagikan buku tulis guna menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa selaku mitra tutur berkenan menuruti permintaannya.

Terdapat penggunaan kata “tolong” dalam segmen tutur (8), (9), dan (12) sebagai wujud pengekspresian rasa enggan seorang penutur dalam melakukan tindak tutur meminta. Guru sebagai seorang penutur bermaksud untuk meminta tolong kepada siswanya sebagai mitra tutur yang notabene memiliki rentang usia yang jauh lebih tua. Perasaan takut akan merepotkan seorang mitra tutur tersebut hadir sebagai bentuk keengganan atas permintaan yang dilakukan. Dengan demikian, penggunaan kata “tolong” memiliki fungsi sebagai bentuk pengekspresian keengganan dalam meminta tolong.

## 2) Fungsi Ekspresif-Keengganan Menolak

Dalam tindak tutur menolak ditemukan sejumlah fungsi ekspresif-keengganan yang berupa penggunaan kata “sementara”. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengutarakan penolakan dengan tetap berusaha menerapkan unsur kesantunan dalam berbahasa. Fungsi ekspresif-keengganan menolak tampak pada segmen tuturan berikut.

14) G: “Sementara, ya. Ibu mau menyelesaikan tugasnya Bu Anna dulu.”

Konteks: G: “Semua sudah selesai? Ya gapapa.”

S: “Terakhir Bahasa Indonesia? Kenapa gak sekalian diselesaikan aja?”

G: “~”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menanyakan mengenai kelanjutan proses pembelajaran. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya.

15) G: “Sementara, sementara. Bu Anis masih menerangkan.”

Konteks: S: “Bu, lagi Bu, sekali lagi Bu.”

G: “Sementara, sementara. Bu Anis masih menerangkan.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sedang menerangkan namun terdapat siswa yang memaksa

untuk menuruti kemauannya. Diturunkan dengan nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.

Segmen tutur (14) dan (15) menunjukkan adanya wujud pengekspresian keenggan dalam tindak tutur menolak yang diekspresikan oleh guru yang menanggapi permintaan dari siswa. Dalam tuturan tersebut, guru berusaha menolak apa yang dituturkan oleh siswa dengan menerapkan penggunaan kata “sebentar”. Dengan demikian, penggunaan kata “sebentar” di sini memiliki fungsi sebagai bentuk pengekspresian-keenggan dalam menolak.

### 3) Fungsi Ekspresif-Keenggan Mengajak

Fungsi ekspresif-keenggan dalam tindak tutur mengajak ditunjukkan oleh siswa selalu penutur yang berusaha untuk memberikan kebebasan kepada mitranya dalam menentukan pilihannya meskipun sebenarnya penutur menginginkan agar mitra tuturnya memenuhi ajakan tersebut. Oleh karena itu, penutur mengungkapkannya dengan rasa enggan. Berikut akan dipaparkan hasil penelitiannya.

(39) G: “Mari menggunakan bahasa Indonesia yang masih bahasa aslinya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.”

Koteks: G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung demi mengingatkan agar para siswanya tetap menerapkan sesuatu yang benar di kehidupan mereka. Diturunkan dengan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar para siswa mau mengikuti ajakannya.

(40) G: “Baik, terima kasih sudah mengikuti pelajaran hari ini. Sebelum pulang mari kita berdoa.”

Koteks: G: “~”

S: “Berdoa mulai.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai dan akan memasuki waktu pulang sekolah. Diturunkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.

Segmen tutur (39) menunjukkan bahwa guru mengajak siswa untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bentuk keenggan dalam segmen tutur tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan penanda kesantunan berupa kata “mari” yang diucapkan dengan nada lugas. Selain itu, terdapat pula segmen tutur (40) yang mengindikasikan adanya sebuah kesantunan melalui penggunaan kata “mari”. Kata “mari” tersebut dituturkan oleh guru dalam rangka menuntun siswa ke arah yang lebih baik dengan menerapkan rutinitas berdoa sebelum pulang sekolah. Kata tersebut diucapkan dengan nada santai. Sehingga, kemudian dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk kesantunan.

#### 4) Fungsi Ekspresif-Keenggan Melarang

Ditemukan fungsi ekspresif-keenggan melarang ditemukan dalam tindak tutur melarang. Dalam mengekspresikan bentuk keenggan melarang tersebut tentu mempertimbangkan beberapa aspek yaitu pematuhan terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap etika berperilaku, dan sebagainya. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

(41) G: “Jangan melihat jawaban dari teman. Karena jawaban dari LKS teman sudah ada jawaban yang benar. Tolong hati-hati, jangan sampai curang.”

Koteks: G: “~”

S: “Siap, Bu Anna.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha mengingatkan siswa dalam menghadapi persiapan ujian akhir. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.

(42) G: “Tolong jangan gemar mengolok-olok nama orang tua. Mau cewe ataupun cowo, tetap tidak boleh. Bima barusan mengolok-olok orang tuanya siapa?”

Koteks: G: “~”

S: “Ais, Bu.”

G: “Itulah tandanya kalian sudah terbiasa bertingkah



seperti itu. Makanya akhirnya keceplosan. Ke depannya jangan sampai diulangi lagi lho ya.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang mengolok-olok nama orang tua siswa lainnya. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar dapat memberikan pelajaran bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak perlu melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya.

Segmen tuturan (41) dan (42) menunjukkan bahwa guru melarang siswa untuk melakukan sesuatu yang. Dalam halnya menyampaikan bentuk larangan, guru tidak mengungkapkannya secara langsung melainkan dengan menggunakan penerapan kata “tolong” yang mengekspresikan bentuk keengganan dalam melarang. Larangan yang dilakukan tersebut dikategorikan sebagai bentuk keengganan karena perasaan takut menyakiti hati atau perasaan seorang mitra tutur. Maka dari itu kemudian dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai pengekspresian keengganan dalam melarang.

### **c. Fungsi Ekspresif-Penghindaran**

Penghindaran adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghindari serangan atau peristiwa yang tidak diinginkan untuk terjadi. Fungsi ekspresif-penghindaran sebagai bentuk kesantunan berbahasa ditemukan dalam berbagai tindak tutur yang ada pada interaksi komunikatif siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 6 Jember. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

#### **1) Fungsi Ekspresif-Penghindaran Menyampaikan Informasi atau Maksud**

Fungsi ekspresif-penghindaran ditemukan dalam tindak tutur menyampaikan informasi atau maksud yang diekspresikan melalui penggunaan pilihan kata berupa “tolong dengarkan” yang terdapat dalam segmen tutur (19).

(19)G: “Tolong dengarkan. Bu Anna akan jelaskan dulu. Bagi yang belum mengumpulkan sama sekali tugas prosedur itu, saya minta



besok pagi sebelum istirahat karena tugasnya harusnya sudah dari beberapa minggu yang lalu. Bagi yang hari ini menerima kembali gambarnya. Jika ingin memperbaiki kembali, Bu Anna akan memberi kesempatan sampai tanggal 26. Jadi, Sabtu bisa dikumpulkan. Jadi, sekali lagi yang belum mengumpulkan sama sekali, Bu Anna tidak tahu siapa yang sudah siapa yang belum, Ibu harap kalian jujur. Bagi, yang belum sama sekali bisa mengumpulkan besok. Bagi yang menerima kembali hari ini, saya minta Sabtu tanggal 26. Apakah ada pertanyaan?”

Koteks: G: “~”

S: “Tidak, Bu.”

G: “Apakah tugasnya sudah selesai semua?”

S: “Belum, Bu.”

G: “Baik, yang belum bisa diselesaikan dulu. Saya cek dulu,

kalau ada yang salah saya kembalikan dulu, ya.”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha untuk mengingatkan para siswanya agar mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap santai agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.

Pilihan kata tersebut digunakan dengan tujuan untuk menghindari *miss-communication* yang bisa terjadi kapan saja di antara kedua belah pihak. Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswanya sebelum mengutarakan maksud atau informasi yang hendak disampaikan yakni mengenai pengumpulan tugas bab teks prosedur. Untuk itulah kemudian penggunaan pilihan kata tersebut digunakan sebagai upaya pengekspresian-penghindaran dalam mengungkapkan maksud.

## 2) Fungsi Ekspresif-Penghindaran Menyuruh

Dalam kegiatan menyuruh selain diutarakan dengan rasa enggan juga mengandung unsur penghindaran. Namun, tentu saja hal tersebut disampaikan dengan penuh kesantunan guna mengurangi tingkat penolakan yang dapat dilakukan oleh seorang mitra tutur. Oleh karena itu, kemudian digunakanlah penanda-penanda tertentu guna menunjang tujuan tersebut seperti yang akan dipaparkan pada hasil penelitian di bawah ini.

(22) G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”

Koteks: S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.”

G: “~”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

Segmen tutur (22) menunjukkan bahwa guru menyuruh siswa untuk memotong kukunya yang panjang setelah mengalami proses pemeriksaan kuku. Dalam halnya menyuruh, guru tidak secara langsung menyampaikan suruhannya melainkan dengan didahului penanda kesantunan berupa penggunaan kata “tolong” sebagai bentuk pengekspresian penghindaran. Suruhan tersebut dikategorikan sebagai pengekspresian penghindaran karena adanya perasaan takut merepotkan atau membebani seorang mitra tutur.

Selain itu, penggunaan kata “tolong” tersebut digunakan untuk menghindari bentuk penolakan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Karena pada dasarnya kesantunan dalam menyuruh ini bersifat tidak memaksakan kehendak mitra tutur untuk menuruti permintaan dari seorang penutur melainkan lebih kepada menumbuhkan rasa empati bagi mitra tutur untuk memberikan pertolongan pada seorang penutur. Untuk itulah kemudian kata “tolong” di sini dianggap memiliki fungsi sebagai bentuk pengekspresian penghindaran dalam menyuruh. Selain itu, digunakan pula pujian berupa “oke, bagus” untuk mendahului agar mitra tutur dengan senang hati menuruti suruhan yang diberikan padanya.

### 3) Fungsi Ekspresif-Penghindaran Menolak

Unsur penghindaran juga ditemukan dalam tindak tutur menolak. Unsur tersebut ditandai dengan adanya penggunaan pilihan kata yang menunjukkan sebuah kesantunan dalam melakukan penolakan seperti halnya yang tampak dalam segmen tutur nomor (14) dan (15).

(14) G: “Sebentar, ya. Ibu mau menyelesaikan tugasnya Bu Anna dulu.”

Koteks: G: “Semua sudah selesai? Ya gapapa.”

S: “Terakhir Bahasa Indonesia? Kenapa gak sekalian diselesaikan aja?”

G: “~”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menanyakan mengenai kelanjutan proses pembelajaran. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya.

(15) G: “Sebentar, sebentar. Bu Anis masih menerangkan.”

Koteks: S: “Bu, lagi Bu, sekali lagi Bu.”

G: “Sebentar, sebentar. Bu Anis masih menerangkan.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sedang menerangkan namun terdapat siswa yang memaksa untuk menuruti kemauannya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.

Segmen tutur (14) dan (15) menunjukkan bentuk penolakan berupa penggunaan kata “sebentar” yang dianggap sebagai pengekspresian penghindaran dalam menolak. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari menyinggung atau menyakiti hati seorang mitra tutur ketika proses penolakan dilakukan. Seperti halnya yang terjadi dalam segmen tutur (14) dan (15), guru menggunakan kata “sebentar” ketika siswa melakukan sebuah permintaan. Sehingga, siswa tersebut tidak perlu merasakan sakit hati atau tersinggung karena perkataan gurunya. Untuk itulah kemudian pilihan kata “sebentar” dianggap sebagai bentuk pengekspresian-penghindaran dalam menolak.

#### **d. Fungsi Ekspresif-Perayuan**

Fungsi ekspresif-perayuan ditemukan dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Merayu dapat diartikan sebagai usaha dalam membujuk atau meyenangkan hati orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan penggunaan fungsi ekspresif-perayuan siswa terhadap gurunya yang dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mitra tuturnya seperti dalam bentuk pujian ataupun bujukan. Berikut merupakan hasil temuannya.

#### **1) Fungsi Ekspresif-Perayuan Menyampaikan Informasi atau Maksud**

Dalam menyampaikan suatu tuturan, penutur pasti memiliki maksud tertentu. Maksud yang hendak disampaikan tersebut dapat berupa pujian, desakan, maupun bujukan. Berikut merupakan hasil pemaparannya.

(17) G: "Iya wes, nanti dulu nanti dulu.

Koteks: S: "Saya lembarannya udah dijawab tapi itu lembaran di dalam buku LKS."

G: "~~"

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menyampaikan kelanjutan mengenai tugas yang sudah dikerjakan. Dituturkan dengan nada seadanya dan terkesan tidak terlalu memperhatikan lawan bicaranya.

Segmen tutur (17) menunjukkan guru yang mengajak para siswanya untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam menyampaikan informasi ini guru tidak semata-mata menyampaikannya begitu saja, melainkan diikuti dengan penggunaan rayuan yang ditunjukkan oleh penggunaan kata "mari". Penggunaan kata "mari" tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membujuk seorang mitra tutur agar mau mengindahkan informasi yang sudah disampaikan oleh penutur dengan sebaik-baiknya.

## 2) Fungsi Ekspresif-Perayuan Menyuruh

Fungsi ekspresif-perayuan ditemukan dalam tindak tutur menyuruh dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember yang ditunjukkan dengan penggunaan kata pujian untuk mengekspresikan rayuan kepada mitra tutur agar mitra tutur bersedia melakukan apa yang dikehendaki seorang penutur.

(22)G: "Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya."

Koteks: S: "Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini."

G: "~~"

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

Segmen tutur (22) menunjukkan guru yang menyuruh siswanya untuk memotong kukunya setelah selesai latihan. Akan tetapi, sebelum langsung menyampaikan suruhannya terlebih dahulu penutur melontarkan pujian kepada mitra tuturnya berupa “oke, bagus” dengan tujuan untuk merayu mitra tutur agar mau menuruti suruhannya. Dengan digunakannya pujian tersebut, guru selaku penutur berharap bila mitra tuturnya yaitu siswa mau memenuhi suruhannya untuk memotong kuku selesai latihan.

### 3) Fungsi Ekspresif-Perayuan Menegur

Ditemukan sejumlah fungsi ekspresif dalam tindak tutur menegur dalam interaksi guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Berikut paparan hasil penelitiannya.

(50) G: “Kalau gitu diselesaikan dulu dong. Biar cepat selesai terus bisa cepat istirahat.”

Koteks: G: “Lala sudah selesai, Nak? Kenapa kepalamu disandarkan?”

S: “Belum selesai, Bu. Tapi, saya sudah capek.”

G: “~”

S: “Hehehe, iya Bu Anna.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat siswanya yang menyandarkan kepala di sebuah kursi ketika proses pengerjaan tugas berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa mau menuruti perintahnya dengan sebaik-baiknya.

Segmen tutur (50) menunjukkan guru yang menegur siswa yang menyenderkan kepalanya pada kursi ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Unsur perayuan ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “kalau gitu diselesaikan dulu dong. Biar cepat selesai terus bisa cepat istirahat”. Selain itu, digunakan pula konteks tuturan sebagai unsur yang mewakili fungsi ekspresif-perayuan dalam menegur.

Dapat dilihat dari segmen tersebut bahwasanya guru mengucapkan tuturan dengan nada yang terkesan lembut dan santai sembari menepuk-nepuk bahu dari seorang siswa selaku mitra tuturnya. Hal tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai upaya penutur dalam



menyampaikan tegurannya secara santun kepada seorang mitra tutur. Pengupayaan kesantunan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk merayu mitra tutur agar mau menuruti apa yang dituturkan oleh seorang penutur.

#### **4.3 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru**

Strategi kesantunan berbahasa merupakan usaha pengekspresian bentuk kesantunan berupa tindak tutur dalam wujud bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Strategi kesantunan berbahasa ini dapat dijumpai dari adanya keterkaitan antara wujud-wujud kesantunan yang terealisasikan dalam tindak tutur dengan fungsi komunikatifnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, strategi kesantunan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Dalam realisasinya, strategi kesantunan yang terdapat dalam setiap tindak tutur tidaklah berjalan secara mandiri. Maksudnya adalah hal tersebut tidak menutup kemungkinan bila dalam satu tindak tutur memuat lebih dari satu strategi kesantunan berbahasa. Jadi pada dasarnya strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam sebuah tindak tutur dapat muncul secara bersamaan.

##### **4.3.1 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII terhadap Guru**

###### **a. Strategi Formal**

Strategi formal adalah strategi yang diupayakan dengan memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun suprasegmental. Berikut merupakan strategi kesantunan berbahasa siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 6 Jember.

###### **1) Penggunaan Sapaan Penghormatan**

Penggunaan sapaan penghormatan disebut sebagai honorifik nomina penyapa dalam kajian linguistik struktural. Sapaan penghormatan merupakan salah satu strategi formal yang digunakan hampir dalam setiap tindak tutur berkesantunan. Dalam hal ini siswa biasanya menggunakan



sapaan “Bu” ketika berinteraksi dengan gurunya. Hal tersebut dilakukan siswa semata-mata untuk menghormati posisi mitra tuturnya yakni gurunya. Strategi formal berupa penggunaan sapaan penghormatan dalam berkesantunan ini dapat ditemukan dalam hampir semua tindak tutur yang ada. Beberapa dapat ditemukan dalam segmen tutur (1) dan (2).

(1) S: “Mohon maaf, tidak sama, Bu. Karena, jamnya rusak.”

Koteks: G: “Itu jamnya tidak sesuai kah?”

S: “~”

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.

(2) S: “Belum, Bu. Sepengetahuan saya, tadi Aura masih ada keperluan pribadi.”

Koteks : G: “Aura belum kembali?”

S: “~”

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di sisi lain guru sedang menanyakan keberadaan dari salah satu temannya ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas sembari menatap lekat wajah dari gurunya.

Setiap tindak tutur berkesantunan siswa menggunakan sapaan penghormatan sebagai salah satu wujud kesantunan yang memiliki fungsi sebagai pengeksresi-penghormatan hingga pengeksresi-perayuan. Penggunaan sapaan penghormatan sebagai wujud strategi untuk mengekspresikan kesantunan terkadang tidak disadari oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 6 yang sudah terbiasa akan tradisi kesantunan yang melekat erat di dalam diri mereka. Letak penggunaan sapaan penghormatan ini pun beragam yakni dapat terletak di awal, di tengah, maupun di akhir tuturan.

## 2) Penggunaan Kata “Maaf”

Penggunaan kata “maaf” juga ditemukan dalam tuturan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bentuk upaya dalam mengekspresikan bentuk kesantunan. Penggunaan kata “maaf” sebagai bentuk strategi formal ini dapat ditemukan dalam segmen (1) dan (10).

(1) S: “Mohon maaf, tidak sama, Bu. Karena, jamnya rusak.”

Konteks: G: “Itu jamnya tidak sesuai kah?”

S: “~”

Konteks: dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.

(10) S: “Mohon maaf, Bu. Punya saya belum dikasih judul.”

Konteks: S: “~”

G: “Oh iya? Sebentar, ya. Mau diambil sekarang atau gimana?”

Tunggu dulu di sini, ya. Siapa namanya?”

S: “Firda, Bu.”

G: “Oh, di sana. Sebelah sana namanya Mbak.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika menyadari jika masih terdapat kekurangan pada pengerjaan tugasnya sehingga ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada gurunya agar dapat melengkapi tugasnya yang masih kurang. Dituturkan dengan nada lembut dan penuh kehati-hatian agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.

Penggunaan sapaan penghormatan ini seringkali muncul pada tindak tutur menjawab, menolak, dan menyuruh. Kata “maaf” dirasa tepat untuk digunakan dalam tindak tutur tersebut karena selain sebagai penanda kesantunan juga dapat lebih menghargai dan tidak menyakiti hati seorang mitra tutur.

### **b. Strategi Kontekstual**

Strategi kontekstual adalah suatu strategi yang tindak tuturnya diikuti oleh penggunaan konteks tuturan tertentu. Konteks tuturan di sini dapat berupa gerakan tubuh beserta anggotanya. Dalam tradisi komunikasi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sekolah, bertindak tutur santun tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang santun melainkan juga didukung oleh sikap dan perbuatan yang baik pula. Strategi kontekstual ini kemudian cukup banyak ditemukan dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Cara penuturan strategi ini berkaitan dengan bagaimana cara seorang penutur dalam mengungkapkan kesantunannya melalui tindak secara nonverbal seperti ekspresi raut wajah dan sikap badan. Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam segmen tuturan (7).

(7) S: “Bu, saya izin minum.”

Koteks: S: “~~”

G: “Silakan. Minum air putih, ya.”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya.

Segmen tutur (7) dituturkan oleh siswa kepada guru ketika kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut dan canggung. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur meminta bila dilihat dari sudut konteks tuturan. Dalam tindak tutur meminta, digunakanlah strategi kontekstual oleh seorang penutur berupa penggunaan nada lembut dan canggung saat penuturan dilakukan.

Selain itu, strategi kontekstual juga dapat ditemukan dalam tindak tutur menyampaikan maksud atau informasi yang ditunjukkan oleh penggunaan nada lugas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menegaskan informasi yang hendak disampaikan sehingga informasi tersebut dapat ditangkap dengan sebaik-baiknya oleh seorang mitra tutur. Penggunaan nada lugas dalam menyampaikan informasi atau maksud ini kemudian dikategorikan sebagai strategi kontekstual dalam bertutur.

### **c. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung**

Strategi tindak tutur tidak langsung adalah cara mengungkapkan sesuatu hal yang maknanya tidak sejajar dengan maksud atau tujuan yang diungkapkan. Hal tersebut dilakukan karena penuturan secara langsung dinilai kurang sopan dalam konteks interaksi secara verbal. Untuk itulah kemudian digunakan tindak tutur secara tidak langsung yang dinilai lebih sopan karena terkesan tidak terlalu memaksakan kehendak kepada seorang mitra tutur. Berikut merupakan hasil pemaparan terkait tindak tutur tidak langsung dalam interaksi siswa kelas VII terhadap guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

(7) S: “Bu, saya izin minum.”

Koteks: S: “~~”

G: “Silakan. Minum air putih, ya.”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya.

Segmen (7) dituturkan oleh siswa ketika sedang merasa haus di saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lirih dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan. Segmen tutur (7) termasuk ke dalam tindak tutur meminta yang diekspresikan secara tidak langsung dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum kemudian dipersilakan oleh guru selaku mitra tutur yang memiliki kuasa penuh untuk mengendalikan keharmonisan suasana di dalam kelas. Berdasarkan interpretasi yang ada tersebut kemudian dapat disimpulkan jika segmen tutur (7) merupakan segmen tutur yang mengandung unsur kesantunan dalam menyampaikan suruhan karena mematuhi prinsip cara penyampaian yaitu dengan cara tidak langsung.

#### **4.3.2 Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru terhadap Siswa Kelas VII**

##### **a. Strategi Formal**

Masih sama seperti strategi formal kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII, strategi formal kesantunan berbahasa Indonesia juga menitikberatkan pada unsur-unsur formal kebahasaan sebagai upaya pemanfaatannya. Berikut merupakan strategi kesantunan berbahasa guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran di SMP Negeri 6 Jember.

##### **1) Penggunaan Kata “Tolong”**

Ditemukan penggunaan kata “tolong” dalam tindak tutur guru terhadap siswa kelas VII seperti penanda-penanda yang sebelumnya. Kata “tolong” sebagai penanda kesantunan tampak pada segmen tuturan (8), (9), (12), (19), (25), (28), (41), (42), dan (47).

- (8) G: “Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?”

Koteks: G: “~~”

S: “Baik, Bu. Dapat dipahami.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.

- (9) G: “Tolong diperbaiki ya posisi tasnya.”

Koteks: G: “Maaf ya terinjak tali tasnya.”

S: “Tidak apa-apa, Bu.”

G: “~~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh guru ketika sedang memantau proses pengerjaan tugas yang sedang dilakukan oleh para siswanya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.

- (41) G: “Jangan melihat jawaban dari teman. Karena jawaban dari LKS teman sudah ada jawaban yang benar. Tolong hati-hati, jangan sampai curang.”

Koteks: G: “~~”

S: “Siap, Bu Anna.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha mengingatkan siswa dalam menghadapi persiapan ujian akhir. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.

- (42) G: “Tolong jangan gemar mengolok-olok nama orang tua. Mau cewe ataupun cowo, tetap tidak boleh. Bima barusan mengolok-olok orang tuanya siapa?”

Koteks: G: “~~”

S: “Ais, Bu.”

G: “Itulah tandanya kalian sudah terbiasa bertingkah seperti itu. Makanya akhirnya keceplosan. Ke depannya jangan sampai diulangi lagi lho ya.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang mengolok-olok nama orang tua siswa lainnya. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar dapat memberikan pelajaran bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak perlu melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya.

Berdasarkan segmen tuturan yang ada tersebut, kata “tolong” tampak selalu digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa seperti halnya yang terjadi pada tindak tutur menyuruh. Dalam tindak tutur menyuruh,



penutur menggunakan strategi formal seperti penggunaan kata “tolong” sebagai bentuk pengekspresian penghormatan kepada seorang mitra tutur, khususnya mitra tutur yang lebih tua. Dengan adanya penggunaan kata “tolong” dapat membuat tindak tutur menyuruh menjadi terkesan lebih santun karena tidak terkesan mendesak mitra tuturnya untuk menuruti kehendaknya.

#### 4) Penggunaan Kata “Silakan”

Guru selalu berusaha menerapkan kesantunan dalam bertindak tutur. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengekspresikan bentuk kesantunan adalah dengan menerapkan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “silakan”. Bentuk strategi formal dalam menyampaikan maksud atau informasi berupa penggunaan kata “silakan” tampak pada segmen tutur (26), (27), (30), (31), dan (34).

(30)G: “Silakan diambil hpnya.”

Koteks: G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sudah memasuki waktu pulang sekolah agar gawai yang dibawa oleh para siswa tidak sampai tertinggal. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur.

(31)G: “Silakan dirapikan tasnya.”

Koteks: G: “~”

S: “Baik, Bu.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah berakhir dan menjelang waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut dan santai.

(34) G: “Yang masih makan minum silakan dihabiskan dalam waktu 5 menit. Sampahnya dicek. Di bawahnya Najwa ada sampah. Di bawahnya Salwa ada pulpen ayo diambil dulu.”

Koteks: G: “~”

S: “Yang sudah bagaimana, Bu?”

G: “Yang sudah bisa langsung duduk dan disiapkan bukunya. Habis ini pelajaran akan segera kita mulai.”

S: “Baik, Bu Anis.”

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak memulai kegiatan pembelajaran tetapi masih



terdapat beberapa siswa yang belum menyelesaikan kegiatan makan minumannya serta masih terdapat beberapa sampah di sekitar bangku. Diturunkan dengan nada lugas dengan bersifat membentuk karakter siswa agar terbiasa disiplin dalam segala hal.

Dari penggunaan kata “silakan” dalam segmen tuturan tersebut dapat tampak secara jelas bahwasanya penutur dalam menyampaikan maksud tuturannya sudah berusaha untuk bersikap santun dan penuh kerendahan. Dengan digunakannya penanda kesantunan tersebut, penutur berusaha menghormati mitra tuturnya dengan tidak mengungkapkan maksud tuturannya secara langsung, melainkan dengan didahului penggunaan kata “silakan” sebagai penanda kerendahan.

#### **b. Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung**

Strategi tindak tutur tidak langsung guru tidak memiliki banyak perbedaan dengan strategi tindak tutur tidak langsung siswa kelas VII yakni masih sama-sama mengungkap makna terselubung dari sesuatu hal. Hal tersebut dilakukan karena apabila tuturan dilakukan secara langsung dianggap kurang sopan dalam konteks interaksi secara verbal. Untuk itulah kemudian digunakan tindak tutur tidak langsung sebagai faktor penentu karena dinilai lebih sopan sebab tidak terlalu menuntut mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh seorang penutur. Berikut merupakan hasil pemaparan terkait tindak tutur tidak langsung dalam interaksi guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

(22) G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”

Koteks: S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.”

G: “~~”

Konteks: dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Diturunkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.

Strategi tindak tutur tidak langsung ini dapat ditemukan dalam segmen tutur (22). Segmen tutur (22) disampaikan oleh guru kepada siswanya ketika mengetahui siswanya yang memiliki kuku panjang ketika pengecekan kuku

sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai dan setengah bergurau sembari menepuk-nepuk pelan bahu dari seorang siswa serta dilengkapi dengan sebuah pujian pada saat awal penuturan.

Berdasarkan konteks, segmen tutur (22) dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh. Akan tetapi, teguran tidak disampaikan secara langsung melainkan dengan menerapkan modus tindak tutur memuji. Guru sebagai penutur memberikan pujian bahwa keadaan kuku siswa tersebut sudah cukup bagus, namun masih perlu ditingkatkan lagi dengan dipotong lebih pendek lagi. Pujian dalam tuturan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan motivasi agar seorang siswa mau memperbaiki dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan interpretasi yang ada tersebut kemudian dapat disimpulkan jika segmen tutur (22) merupakan segmen tutur yang mengandung unsur kesantunan dalam menyampaikan suruhan karena mematuhi prinsip cara penyampaian yaitu dengan cara tidak langsung.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran yang berhasil diperoleh dari hasil dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui terdapat sebuah kesantunan maupun ketidaksantunan dalam berbahasa Indonesia yang dituturkan oleh siswa kelas VII maupun guru dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahasa yang santun tidaklah selalu bahasa yang benar. Melainkan, bahasa yang santun adalah bahasa yang digunakan secara baik dan sesuai dengan konteks yang ada. Hal tersebut sudah dapat ditemukan dalam tindak tutur yang diucapkan oleh siswa kelas VII maupun guru ketika pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung berupa kesantunan dalam menjawab, meminta, menolak, menyampaikan informasi atau maksud, menyuruh, mengajak, melarang, dan menegur. Beberapa kesantunan tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa penggunaan sapaan penghormatan dan penanda kesantunan yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.

Kesantunan secara verbal ditunjukkan oleh penggunaan sapaan penghormatan seperti sapaan "Bu" dan "Nak". Selain itu, juga terdapat penggunaan penanda kesantunan seperti penggunaan kata "maaf", "permisi", "tolong", "silakan", "mari, dan sebagainya. Sementara, untuk kesantunan secara non verbal ditunjukkan melalui aspek aksional seperti mimik wajah, gaya bahasa tubuh, ekspresi, dan lain sebagainya.

Dari tiap-tiap wujud kesantunan berbahasa tersebut memiliki fungsinya masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsi tersebut berupa fungsi ekspresif-penghormatan, fungsi ekspresif-keengganan, fungsi ekspresif-penghindaran, dan fungsi ekspresif-perayuan. Selain itu, terdapat pula strategi

kesantunan yang berupa strategi formal, strategi kontekstual, dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain hingga melahirkan sebuah rumusan masalah yang berupa (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember, (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember, (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Selain terdapat tuturan santun juga terdapat tuturan tidak santun. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan pilihan kata yang singkat dan cenderung acuh tak acuh serta sifat penuturan yang berupa penggunaan nada tinggi, nada acuh, dan nada mendesak, serta raut muka kesal dan jengkel. Dalam halnya pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SMP Negeri jenjang kelas VII, interaksi komunikatif sudah mengandung unsur kesantunan yang baik yang dituturkan baik dari siswa kepada maupun guru kepada siswa. Kedua unsur sudah berhasil mewujudkan bentuk kesantunan ketika berinteraksi dalam ranah formal.

## **5.2 Saran**

Kesantunan berbahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember sebaiknya ditingkatkan lagi agar siswa dapat mengetahui etika ketika berinteraksi dengan guru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, disarankan pula bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam berdiskusi pada mata kuliah pragmatik terlebih terkait topik kesantunan berbahasa Indonesia. Selain itu, disarankan pula bagi para warga SMP Negeri 6 Jember untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan agar ke depannya dapat terus menjaga dan meningkatkan unsur kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Bagi para guru juga dapat berguna untuk menjadikan penelitian ini sebagai panduan dalam menerapkan Kompetensi Inti ke-2 dalam kurikulum 2013 mengenai sikap sosial. Karena pada dasarnya tidak hanya siswa yang perlu menerapkan bentuk kesantunan dalam berbahasa Indonesia, melainkan guru juga berperan penting untuk melakukan hal yang sama terlebih dalam mendidik para siswa untuk membiasakan diri dalam bertutur dengan santun.

Penelitian ini pada dasarnya hanya berfokus pada kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan rumusan masalah yang meliputi: (1) wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember; (2) fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember; (3) strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.

Penelitian ini masih menyisakan seputar permasalahan yang memiliki hubungan antara kesantunan berbahasa Indonesia dengan fokus masalah sikap dalam bertutur siswa dan guru sebagai penutur dengan mitra tuturnya. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan mampu membahas permasalahan tersebut.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Yuli. 2017. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember*. Jember: Universitas Jember. Skripsi.
- Andianto, M. R. 2013. *Pragmatik Direktif dan dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. 2018. *Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas*. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Y. F.G., Yani, A., & Owon, R. A. S. 2018. *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kredo*, 2(1), 140-155.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. 2017. *Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10-21.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauzi, N., & Fatonah, K. 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang*. Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 26-29.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. 2020. *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Prinsip Kesantunan Geffrey Leech*. Jurnal CARWAJI, 5(1), pp. 1-8.
- Haryadi, dkk. 2021. *Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Bindo Sastra Indonesia, 5 (1), 34-43.
- Kusumaswarih, Kartika Ken. 2018. *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Belajar Bahasa, 3 (2), 141-149.
- Leech, G. N. 2014. *The pragmatics of politeness*. USA: Oxford University Press
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmudi, G., Irawati, & Soleh, D. 2021. *Kesantunan Bahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik)*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13 (2), 98-109.
- Mulyono, S., Andayani, & Ningrum, W., I. 2017. *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa SMA Negeri 7 Surakarta*. BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 5 (1), 127-143.

Novia & Hambali, D. 2017. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu*. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1), 11-17.

Novia, A., Rahayu, & Djunaidi, B. 2019. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, 3 (1), 43-53.

Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. 2019. *Ekspresi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak*. Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran, 6(1), 1-15.

Rijadi, A., & Hanief, L. 2017. *Representasi Tindak Tutur Bertoleransi dalam Pembelajaran Karakter di Kelas Rendah pada Era Global*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Halm. 420-425.

Rois, S. & Setiawan, H. 2017. *Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di Immersion Ponorogo*. Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, 3 (1), 145-161.

Setiawan, B., Andayani, & Cahyaningrum, F. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi*. Madah, 9 (1), 45-54.

Setiawan, B., Andayani, & Cahyaningrum, F. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pena

Indonesia: *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (1), 1-23.

Suandi, I Nengah, dkk. 2017. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Shanata Dharma university Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.

Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Wijanarko, J. 2014. *Strategi Kesantunan Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Malang: dengan Sudut Pandang Teori Brown dan Levinson*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah

Yuliatin. 2017. *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri Arjasa*. Jember: Universitas Jember. Skripsi.

## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Rancangan dan Jenis Penelitian	Metode Penelitian			
			Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember</li> <li>2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember</li> </ol>	<p>Rancangan penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pragmatik</p>	<p>Data dari penelitian ini adalah berupa tuturan siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.</p> <p>Sumber data dari penelitian ini adalah berupa peristiwa tutur siswa dan guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII A, VII B, VII C, VII E, VII F, dan VII G di SMP Negeri 6 Jember.</p>	Rekam, Simak catat	Teknik analisis data berupa reduksi data yang terdiri atas penghimpunan data dan pengklasifikasian data. Penghimpunan data berupa mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian. Data dari penelitian ini berupa segmen-segmen tuturan siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember. Pengklasifikasian data berupa memilah data dan dikelompokkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahap persiapan</li> <li>2) Tahap pelaksanaan</li> <li>3) Tahap penyelesaian</li> </ol>

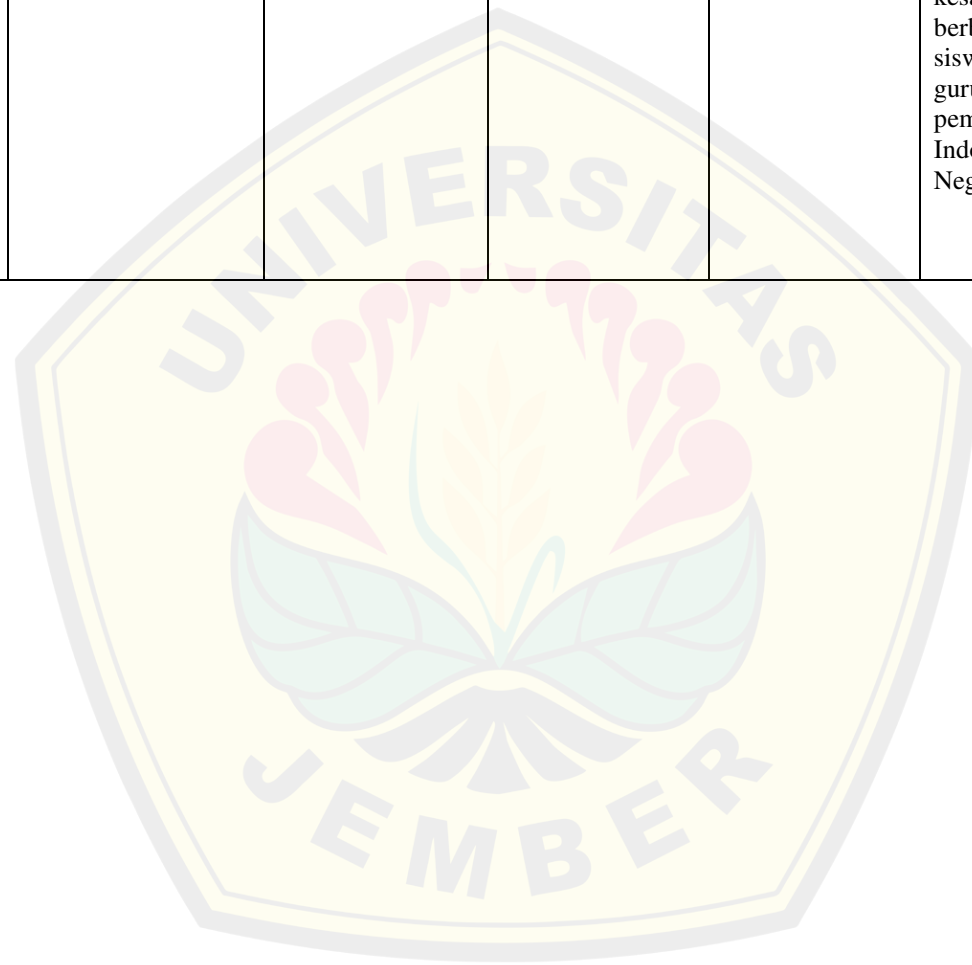


## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember</p>			<p>sesuai dengan tindak tuturnya. Tahap selanjutnya yaitu penginterpretasian data yang dilakukan dengan cara mengaitkan dua komponen yang berupa segmen dan konteks tuturan guna mencari korelasi dari keduanya. Tahap berikutnya adalah tahap penyajian data yang berupa temuan data yang diperoleh dari proses reduksi dan interpretasi dipaparkan secara lengkap dan jelas. Tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan yang berupa data yang telah mengalami proses penginterpretasian akan disimpulkan dengan pemaparan wujud kesantunan, fungsi kesantunan, dan strategi</p>	
--	--	--	--	---	--

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Jember.	
--	--	--	--	--	---	--



## LAMPIRAN

## LAMPIRAN 2

**TABEL PENGUMPULAN DATA TINDAK TUTUR DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

Segmen Tutar	Konteks	Koteks	Waktu	Jenis Tindak Tutar
S: "Mohon maaf , tidak sama, Bu. Karena jamnya rusak."	dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.	G: "Itu jamnya tidak sesuai kah?" S: "~~"	10.21	Menjawab
S: "Belum, Bu. Sepengetahuan saya, tadi Aura masih ada keperluan pribadi."	dituturkan oleh siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di sisi lain guru sedang menanyakan keberadaan dari salah satu temannya ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas sembari menatap lekat wajah dari gurunya.	G: "Aura belum kembali?" S: "~~"	11.09	Menjawab
S: "Bu, saya izin minum."	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks	S: "~~" G: "Silakan. Minum air putih,	14.33	Meminta

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti kehendaknya.	ya.” S: “Baik, Bu.”		
G: “Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?”	dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.	G: “~” S: “Baik, Bu. Dapat dipahami.”	18.12	Meminta
G: “Tolong diperbaiki ya posisi tasnya.”	dituturkan oleh guru ketika sedang memantau proses pengerjaan tugas yang sedang dilakukan oleh para siswanya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.	G: “Maaf ya terinjak tali tasnya.” S: “Tidak apa-apa, Bu.” G: “~” S: “Baik, Bu.”	20.12	Meminta
G: “Mari menggunakan bahasa Indonesia yang masih bahasa aslinya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.”	dituturkan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung demi mengingatkan agar para siswanya tetap menerapkan sesuatu yang benar di kehidupan mereka. Dituturkan dengan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar para siswa mau mengikuti ajakannya.	G: “~” S: “Baik, Bu.”	06.51	Mengajak
G: “Memang seiring bertambah mudah dan canggihnya media sosial, kita menjadi semakin mudah	dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya ketika pembelajaran sedang berlangsung guna memberikan informasi di luar pembelajaran namun masih sesuai dengan konteks. Dituturkan dengan nada lugas demi	G: “~” S: “Baik, Bu.”	08.32	Menyampaikan maksud/informasi

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

dalam memperoleh informasi. Memang banyak kata-kata yang luar biasa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak seharusnya kita gunakan. Jadi, mari ke depannya harus lebih kita perhatikan lagi.”	menegaskan informasi yang hendak disampaikan.			
G: “Teks observasi itu kan pengamatan tetapi berbeda dengan deskripsi. Ada sedikit perbedaannya. Nah kalau kemarin kalian sudah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Maka hari ini izinkan saya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut yakni lebih tepatnya adalah pengecekan kuku.”	dituturkan oleh seorang guru sebelum kegiatan inti dari pembelajaran dilakukan. Dituturkan dengan nada lugas dan informatif.	G: “~” S: “Saya sudah potong kuku semalam, Bu.” G: “Bagus kalau sudah ada yang sudah potong kuku.”	14.00	Menyampaikan maksud/informasi
G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”	dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.	S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.” G: “~”	15.07	Menyuruh
G: “Lain kali, kalau sudah selesai latihan langsung dibersihkan.”	dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.	S: “Ini aku habis latihan, Bu.” G: “~”	15.24	Menyuruh



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

G: "Kalau kalian berdua mau bermain di sini silakan tapi saya keluarkan."	dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang ramai sendiri di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan tegas.	G: "~~" S: "Maaf, Bu."	21.51	Menegur
G: "Permisi, ada Bu Anna di sini. Tiba-tiba masuk, belum bicara ke ibu maaf saya terlambat atau apa."	dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada tegas yang menunjukkan kekecewaan.	G: "~~" S: "Iya maaf, Bu, tidak akan saya ulangi lagi"	25.23	Menegur
G: "Bintang tadi rapat, ya? Tiba-tiba langsung duduk juga? Lain kali jangan begitu lagi, ya."	dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan tegas.	G: "~~" S: "Maaf, Bu. Tadi saya sudah izin ke Bu Anna. Mungkin Ibu tidak dengar." G: "Baik, kalau begitu maafkan kekeliruan saya." S: "Baik, Bu."	26.26	Menegur
G: "Nak, mejamu geser sedikit. Kursinya jangan dempet-dempet."	dituturkan oleh guru ketika memantau proses kegiatan belajar mengajar dan terdapat meja siswa yang terkesan terlalu berdempetan. Dituturkan dengan nada santai yang menuntun.	G: "~~" S: "Baik, Bu"	27.50	Menegur

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>G: "Kalau sudah semua coba tolong perhatikan. Jangan lupa judulnya ditulis di bagian atas kemudian pastikan kalian sudah tau bahwa hurufnya benar atau salah. Huruf kapitalnya, titiknya, komanya, dan lain sebagainya sebelum benar-benar dikumpulkan."</p>	<p>dituturkan oleh seorang guru kepada para siswanya sebelum pengumpulan tugas dilakukan agar siswa tidak sampai melakukan suatu kesalahan dalam proses pengerjaan tugas. Dituturkan dengan nada lugas namun masih terdapat unsur kelembutan dengan tujuan untuk membimbing.</p>	<p>G: "~~~" S: "Baik, Bu. Terima kasih." G: "Terima kasih kembali."</p>	42.03	Menegur
<p>G: "Tolong dengarkan. Bu Anna akan jelaskan dulu. Bagi yang belum mengumpulkan sama sekali tugas prosedur itu, saya minta besok pagi sebelum istirahat karena tugasnya harusnya sudah dari beberapa minggu yang lalu. Bagi yang hari ini menerima kembali gambarnya. Jika ingin memperbaiki kembali, Bu Anna akan memberi kesempatan sampai tanggal 26. Jadi, Sabtu bisa dikumpulkan. Jadi, sekali lagi yang belum mengumpulkan sama sekali, Bu Anna tidak tahu siapa yang sudah siapa yang belum, Ibu harap kalian jujur. Bagi, yang belum sama sekali bisa mengumpulkan</p>	<p>dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha untuk mengingatkan para siswanya agar mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap santai agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.</p>	<p>G: "~~~" S: "Tidak, Bu." G: "Apakah tugasnya sudah selesai semua?" S: "Belum, Bu." G: "Baik, yang belum bisa diselesaikan dulu. Saya cek dulu, kalau ada yang salah saya kembalikan dulu, ya." S: "Baik, Bu."</p>	01.00.00	Menyampaikan maksud/informasi

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

besok. Bagi yang menerima kembali hari ini, saya minta Sabtu tanggal 26. Apakah ada pertanyaan?"				
S: "Mohon maaf, Bu. Punya saya belum dikasih judul."	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika menyadari jika masih terdapat kekurangan pada pengerjaan tugasnya sehingga ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada gurunya agar dapat melengkapi tugasnya yang masih kurang. Dituturkan dengan nada lembut dan penuh kehati-hatian agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.	S: "~~" G: "Oh iya? Sebentar, ya. Mau diambil sekarang atau gimana? Tunggu dulu di sini, ya. Siapa namanya?" S: "Firda, Bu." G: "Oh, di sana. Sebelah sana namanya Mbak."	01.01.51	Meminta
G: "Calista, Calista. Mbak ini judulnya kok di tengah? Teksnya mulai ini. Judulnya kan mulai awal. Kenapa judulnya ditaruh tengah? Diperbaiki terus taruh sini."	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat kekurangan pada sebuah pengerjaan tugas seorang siswa di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk membimbing.	G: "~~" S: "Berarti ditaruh sini ya, Bu?" G: "Iya, betul. Langsung diperbaiki, ya." S: "Baik, Bu."	01.02.38	Menegur
G: "Fatur, Fatur. Ini kenapa hanya satu paragraf? Seharusnya, paragraf 1 tiga kalimat, paragraf 2 tiga kalimat, paragraf 3 tiga kalimat. Ini berapa? Ayo diperbaiki!"	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat kekurangan pada sebuah pengerjaan tugas seorang siswa di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai sehingga tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.	G: "~~" S: "Oh iya Bu, maaf saya baru sadar. Akan saya perbaiki langsung."	01.04.27	Menyuruh

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

G: "Hayo, yang duduk di jendela!"	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat terdapat seorang siswa yang duduk di dekat jendela ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan sedikit meninggi agar mampu memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tersebut tidak akan melakukan kesalahan itu untuk yang kedua kalinya.	G: "~~"  S: "Maaf, Bu. Kami tidak bermaksud."	01.05.24	Menegur
G: "Baik, terima kasih sudah mengikuti pelajaran hari ini. Sebelum pulang mari kita berdoa."	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai dan akan memasuki waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.	G: "~~"  S: "Berdoa mulai."	01.05.37	Mengajak
G: "Nah, saya jelaskan dulu ya sekalian. Kalau ini sudah, kalian buat paragraf untuk deskripsi bagian. Saya minta kalian buat minimal lima kalimat. Lima kalimat itu tapi biasanya kalau yang misalnya dia paham lebih dari lima biasanya. Jadi, ini tiga, ini lima. Kemudian terakhir ada kesimpulan. Kesimpulan cukup dua kalimat saja. Oke, sekarang silakan dikerjakan. Saya beri waktu sampai jam satu."	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pengerjaan tugas akan dilakukan. Dituturkan dengan nada lugas agar siswa dapat memahami maksud perkataan seorang guru dan tidak sampai terjadi kekeliruan pada saat proses pengerjaan tugas dilakukan.	G: "Dengarkan dulu, ya. Yang nomor empat dan lima itu berkaitan. Nomor empat itu teksnya nomor lima itu. Strukturnya yang ada di dalam teks masing-masing. Di bagian awal teks ada pernyataan umum tadi saya minta berapa kalimat?"  S: "Tiga, Bu."  G: "Sudah selesai?"  S: "Belum, Bu."  G: "~~"	02.13	Meyuruh
G: "Tolong dikerjakan segera, ya. Bu Anna juga sambil mengerjakan tugas"	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan akan memasuki tahap pengerjaan tugas. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa mau melakukan	G: "~~"  S: "Dikerjakan di buku tulis ya,	19.51	Menyuruh

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

PR Bu Anna juga ini.”	perintahnya dengan sebaik-baiknya.	Bu?” G: “Iya, betul. Dikerjakan di buku tulis sama soalnya sekalian.” S: ”Baik, Bu. Terima kasih.”		
G: “Lala sudah selesai, Nak? Kenapa kepalamu disandarkan?”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat siswanya yang menyandarkan kepala di sebuah kursi ketika proses pengerjaan tugas berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa mau menuruti perintahnya dengan sebaik-baiknya.	G: “~” S: “Belum selesai, Bu. Tapi, saya sudah capek.” G: “Kalau gitu diselesaikan dulu dong. Biar cepat selesai terus bisa cepat istirahat.” S: “Hehehe, iya Bu Anna.”	26.44	Menegur
G: “Sebentar, ya. Ibu mau menyelesaikan tugasnya Bu Anna dulu.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menanyakan mengenai kelanjutan proses pembelajaran. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya.	G: “Semua sudah selesai? Ya gapapa.” S: “Terakhir Bahasa Indonesia? Kenapa gak sekalian diselesaikan aja?” G: “~”	31.02	Menolak
G: “Yang sudah selesai silakan dikumpulkan.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika proses pengerjaan tugas sudah selesai dilakukan dan mulai memasuki tahap pengumpulan tugas. Dituturkan dengan nada lugas dan menuntun.	G: “~” S: “Baik, Bu Anna.”	36.45	Menyuruh
G: “Tapi dari file yang sudah Ibu kirim itu lebih detail lagi	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah hampir berakhir dan	G: “~”	46.56	Menyuruh

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

informasinya, ya. Silakan nanti dipelajari di rumah dan apabila ada yang tidak dipahami kalian boleh japri Bu Anna sebelum hari Jumat.”	guru berusaha mengingatkan mengenai persiapan menghadapi ujian akhir. Diturunkan dengan lugas agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.	S: “Japri melalui WhatsApp ya, Bu?”  G: “Iya, Nak. Lewat pesan pribadi di WhatsApp.”		
G: “Nak, Bu Anna masih menjelaskan lho. Kok dipotong gitu. Bener apa salah kira-kira kaya begitu?”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang memotong pembicaraannya di saat ia sedang menyampaikan sebuah informasi penting. Diturunkan dengan nada lugas namun tetap lembut agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan tidak sampai mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya di masa depan.	G: “~”  S: “Salah, Bu.”  G: “Sudah tau salah kok masih diteruskan? Cari tau gimana harusnya. Sudah, yang sudah selesai silakan dikumpulkan.”	47.22	Menegur
G: “Jangan melihat jawaban dari teman. Karena jawaban dari LKS reman sudah ada jawaban yang benar. Tolong hati-hati, jangan sampai curang.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha mengingatkan siswa dalam menghadapi persiapan ujian akhir. Diturunkan dengan nada lugas namun tetap lembut dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.	G: “~”  S: “Siap, Bu Anna.”	48.09	Melarang
G: “Untuk menghindari nilai-nilai imut, saya minta tolong untuk uji pemahaman yang terakhir kalian kerjakan di lembar kertas saja. Kerjakan mulai sekarang!”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas demi menghindari terjadinya nilai buruk. Diturunkan dengan nada lembut dan setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan rasa tegang pada seorang mitra tutur.	G: “~”  S: “Dikumpulkan kapan, Bu?”  G: “Sudah, pokoknya dikerjakan dulu sekarang.”  S: “Baik, Bu.”	48.42	Menyuruh
G: “Nazril, Nazril. LKS-nya dibuka dulu Nak halo halo	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswanya yang belum membuka buku pelajaran ketika kegiatan belajar mengajar	G: “~”  S: “Oh iya, Bu, maaf. Akan	52.31	Menyuruh



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

ayo dikerjakan dulu.”	sudah berlangsung. Diturunkan dengan nada lembut dan setengah bergurau sehingga siswa dapat mematuhi perintahnya tanpa perlu merasa tegang atau sakit hati.”	segera saya kerjakan.”		
G: “Silakan diambil hpnya.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sudah memasuki waktu pulang sekolah agar gawai yang dibawa oleh para siswa tidak sampai tertinggal. Diturunkan dengan nada lugas namun tetap lembut agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur.	G: “~” S: “Baik, Bu.”	01.04.38	Menyuruh
G: “Ngapain jalan-jalan, Nak. Kok sudah rapi ini tasnya, ya? Mana bukunya itu, ya?”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mendapati seorang siswa yang sudah terlihat rapi dan siap untuk pulang sekolah padahal belum memasuki waktu pulang sekolah. Diturunkan dengan nada setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan perasaan tegang pada seorang siswa.	G: “~” S: “Hehehe, iya Bu.”	01.06.19	Menegur
G: “Silakan dirapikan tasnya.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah berakhir dan menjelang waktu pulang sekolah. Diturunkan dengan nada lembut dan santai.	G: “~” S: “Baik, Bu.”	01.07.34	Menyuruh
G: “Ayo yang masih belum pakai sepatu, dipakai sepatunya.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang masih belum memakai sepatu ketika kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Diturunkan dengan nada nyaring namun santai dan bersifat menuntun.	G: “~” S: “Baik, Bu Anis.”	02.07	Menyuruh
S: “Izin mau beli minum, Bu.”	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika merasa kehausan di saat kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Diturunkan dengan nada lirih dan penuh kehati-hatian agar guru mau memenuhi	S: “~” G: “Daritadi ke mana istirahat?” S: “Daritadi saya pergi ke sana,	02.43	Meminta

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	keinginannya.	Bu. Uang saya kurang seribu.” G: “Cepetan.” S: “Siap, Bu.”		
G: “Minta tolong ditutup pintunya.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui pintu kelas belum tertutup di saat kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar mitra tutur bersedia menuruti perintahnya.	G: “~” S: “Baik, Bu Anis.”	07.16	Menyuruh
G: “Minta tolong dibantu Bu Anis untuk membagikan buku ini.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak membagikan buku tulis guna menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa selaku mitra tutur berkenan menuruti permintaannya.	G: “~” S: “Siap, Bu.”	0.22	Meminta
G: “Sebentar, sebentar. Bu Anis masih menerangkan.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sedang menerangkan namun terdapat siswa yang memaksa untuk menuruti kemauannya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.	S: “Bu, lagi Bu, sekali lagi Bu.” G: “~”	42.14	Menolak
G: “Yang masih makan minum silakan dihabiskan dalam waktu 5 menit. Sampahnya dicek. Di bawahnya Najwa ada sampah. Di bawahnya Salwa ada pulpen ayo diambil dulu.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak memulai kegiatan pembelajaran tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menyelesaikan kegiatan makan minumannya serta masih terdapat beberapa sampah di sekitar bangku. Dituturkan dengan nada lugas dengan bersifat membentuk karakter siswa agar terbiasa disiplin dalam segala hal.	G: “~” S: “Yang sudah bagaimana, Bu?” G: “Yang sudah bisa langsung duduk dan disiapkan bukunya. Habis ini pelajaran akan segera kita mulai.”	01.06	Menyuruh

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		S: "Baik, Bu Anis."		
G: "Mas Dimas, itu ada kertas di bawahmu ayo diambil dulu."	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui masih terdapat sampah di sekitar bangku siswa. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menerapkan sifat disiplin kepada siswa.	G: "~~" S: "Oh iya Bu, saya baru sadar. Baik Bu, akan segera saya buang ke tempat sampah."	01.42	Menyuruh
G: "Tolong jangan gemar mengolok-olok nama orang tua. Mau cewe ataupun cowo, tetap tidak boleh. Bima barusan mengolok-olok orang tuanya siapa?"	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang mengolok-olok nama orang tua siswa lainnya. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar dapat memberikan pelajaran bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak perlu melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya.	G: "~~" S: "Ais, Bu." G: "Itulah tandanya kalian sudah terbiasa bertingkah seperti itu. Makanya akhirnya keceplosan. Ke depannya jangan sampai diulangi lagi lho ya."	26.28	Melarang

## LAMPIRAN 3

**TABEL ANALISIS DATA WUJUD, FUNGSI, DAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA  
SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP NEGERI 6 JEMBER**

No.	Segmen Tutar dan Koteks	Konteks	Fungsi Kesantunan	Strategi Kesantunan	Pemarkah	Kesantunan	
						Santun	Tidak Santun
<b>(1) Tindak Tutar Menjawab</b>							
1	G: "Itu jamnya tidak sesuai kah?" S: "Mohon maaf, tidak sama, Bu. Karena jamnya rusak."	dituturkan oleh siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai namun penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan seorang mitra tutur.	<b>ET</b>	Strategi formal dan kontekstual	Tanda kesantunan berupa penggunaan sapaan "Bu" serta nada santai dan penuh kehati-hatian	✓	
2	G: "Aura belum kembali?"	dituturkan oleh siswa ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh	<b>ET</b>	Strategi formal	Tanda kesantunan berupa penggunaan	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	S: “Belum, Bu. Sepengetahuan saya, tadi Aura masih ada keperluan pribadi.”	guru dan di sisi lain guru sedang menanyakan keberadaan dari salah satu temannya ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Diturunkan dengan nada lugas sembari menatap lekat wajah dari gurunya.			sapaan “Bu” serta nada lugas sembari menatap lekat wajah seorang guru		
3	G: “Rio Rio. Judulnya belum ada.” S: “Apanya, Bu?” G: “Judul.” S: “Ini, Bu?” G: “Iya, diisi dulu.”	Diturunkan oleh siswa ketika gurunya sedang mencoba menegur dirinya yang belum melengkapi tugasnya dengan benar. Diturunkan dengan nada yang terkesan mengangap remeh seorang mitra tutur karena merasa bila hasil kerjanya sudah benar.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan dilengkapi dengan nada yang terkesan mengangap remeh seorang mitra tutur karena merasa bila hasil kerjanya sudah benar.		✓
4	G: “Rizka, ada apa, Nak?” S: “Ini Bu punya Kiara.” G: “Oke.”	Diturunkan oleh siswa ketika terdapat guru yang sedang bertanya kepadanya ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Diturunkan dengan nada datar dan cenderung terkesan acuh serta tidak menoleh ke arah lawan bicaranya.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan nada yang cenderung terkesan datar dan acuh serta tidak menoleh ke arah lawan bicara.		✓
5	S: “Dikumpulkan di mana, Bu?” G: “Di ruang guru Mbak ngumpulkannya. Temen-temennya tadi mengumpulkan di ruang guru	Diturunkan oleh guru kepada siswa ketika siswa bertanya mengenai pengumpulan tugas. Diturunkan secara sarkas dengan menggunakan nada yang terkesan menyindir serta	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan nada sarkas yang		✓

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	semua kayanya huhuuu.”	dilengkapi dengan tawa mengejek.			terkesan menyindir serta dilengkapi dengan tawa mengejek.		
6	G: “Rizka.” S: “Kenapa, Bu?” G: “Apa ini?” S: “Kan saya pulang dari ekskul. Saya cuma gabut nulis nulis, Bu. Gaada apa-apa Bu, cuma nulis doang.” G: “Itu siapa yang menyarankan?” S: “Saya kan biasanya. Pinky kan pintar bikin kata-kata Bu, saya nanya ‘Pink, saran kata-kata’ gitu. Saya gaada apa-apa, Bu. Cuma nulis doang.”	Dituturkan oleh siswa kepada guru ketika guru bertanya mengenai apa yang sedang dilakukan olehnya. Dituturkan dengan kata-kata tidak baku dan nada setengah bergurau sehingga menimbulkan kesan seperti sedang berbicara dengan rekan sejawat.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan tindak tutur langsung dan kata-kata tidak baku serta nada setengah bergurau sehingga menimbulkan kesan seperti sedang berbicara dengan rekan sejawat.		✓
<b>(2) Tindak Tutur Meminta (tolong; izin)</b>							
7	S: “Bu, saya izin minum.” G: “Silakan. Minum air putih, ya.” S: “Baik, Bu.”	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika hendak meminum air putih di saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran mengenai teks laporan hasil observasi. Dituturkan dengan nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan tangan agar mitra tutur mau menuruti	<b>ET</b>	Strategi kontekstual dan strategi tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan sapaan “Bu” dan kata “Izin” serta nada santai dan penuh kehati-hatian sembari mengacungkan	✓	



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		kehendaknya.			tangan		
8	G: "Saya minta tolong, minimal untuk kali ini saya minta lima kalimat masing-masing tiap paragraf. Berarti total ada lima titik. Dapat dipahami?" S: "Baik, Bu. Dapat dipahami."	dituturkan oleh guru ketika memberi penjelasan soal tugas yang diberikan kepada para siswa. Dituturkan dengan nada lugas namun santai demi meyakinkan siswa agar mau menuruti kehendaknya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "minta tolong" serta nada lugas namun tetap santai	✓	
9	G: "Maaf ya terinjak tali tasnya." S: "Tidak apa-apa, Bu." G: "Tolong diperbaiki ya posisi tasnya." S: "Baik, Bu."	dituturkan oleh guru ketika sedang memantau proses pengerjaan tugas yang sedang dilakukan oleh para siswanya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar mitra tutur dapat memahami kehendaknya tanpa perlu melukai hatinya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "tolong" serta nada lugas namun tetap santai	✓	
10	S: "Mohon maaf, Bu. Punya saya belum dikasih judul." G: "Oh iya? Sebentar, ya. Mau diambil sekarang atau gimana? Tunggu dulu di sini, ya. Siapa namanya?" S: "Firda, Bu." G: "Oh, di sana. Sebelah sana namanya Mbak."	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika menyadari jika masih terdapat kekurangan pada pengerjaan tugasnya sehingga ia bermaksud untuk meminta bantuan kepada gurunya agar dapat melengkapi tugasnya yang masih kurang. Dituturkan dengan nada lembut dan penuh kehati-hatian agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "mohon maaf" serta nada lembut namun tetap penuh kehati-hatian	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

11	<p>S: "Izin mau beli minum, Bu."</p> <p>G: "Daritadi ke mana istirahat?"</p> <p>S: "Daritadi saya pergi ke sana, Bu. Uang saya kurang seribu."</p> <p>G: "Cepetan."</p> <p>S: "Siap, Bu."</p>	dituturkan oleh seorang siswa kepada guru ketika merasa kehausan di saat kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Dituturkan dengan nada lirih dan penuh kehati-hatian agar guru mau memenuhi keinginannya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "izin" serta nada lirih dan tetap santai	✓	
12	<p>G: "Minta tolong dibantu Bu Anis untuk membagikan buku ini."</p> <p>S: "Siap, Bu."</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak membagikan buku tulis guna menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa selaku mitra tutur berkenan menuruti permintaannya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "minta tolong" serta nada lembut dan santai	✓	
13	<p>S: "Gelang, Bu, mau."</p> <p>G: "Apa, nak?"</p> <p>S: "Mau saya simpan Bu gelangunya."</p>	dituturkan oleh siswa ketika aksesorisnya disita oleh guru yang dipakai ketika pembelajaran tengah berlangsung. Dituturkan dengan nada mendesak sembari sedikit cengengesan.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan tidak digunakannya pemarkah kesantunan sejenis "permisi", boleh, maupun "minta tolong" serta terdapat penggunaan bahasa yang cenderung kurang baku		✓
<b>(3) Tindak Tutur Menolak</b>							

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

14	<p>G: “Semua sudah selesai? Ya gapapa.”</p> <p>S: “Terakhir Bahasa Indonesia? Kenapa gak sekalian diselesaikan aja?”</p> <p>G: “Sebentar, ya. Ibu mau menyelesaikan tugasnya Bu Anna dulu.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menanyakan mengenai kelanjutan proses pembelajaran. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya.	<b>EE, EH</b>	Strategi tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan kata “Bu” dan kata “sebentar” serta nada lembut agar siswa dapat memahami posisinya	✓	
15	<p>S: “Bu, lagi Bu, sekali lagi Bu.”</p> <p>G: “Sebentar, sebentar. Bu Anis masih menerangkan.</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sedang menerangkan namun terdapat siswa yang memaksa untuk mengikuti kemauannya. Dituturkan dengan nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.	<b>EE, EH</b>	Strategi tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan sapaan penghormatan kata “Bu” dan kata “sebentar” serta nada lugas namun santai agar tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.	✓	
16	<p>S: “Saya lembarannya udah dijawab tapi itu lembarannya di dalam buku LKS.”</p> <p>G: “Iya wes, nanti dulu nanti dulu.”</p>	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang menyampaikan kelanjutan mengenai tugas yang sudah dikerjakan. Dituturkan dengan nada seadanya dan terkesan tidak terlalu memperhatikan lawan bicaranya.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan bahasa daerah serta nada seadanya dan terkesan tidak terlalu memperhatikan lawan bicaranya		✓

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<b>(4) Tindak Tutur Menyampaikan Maksud</b>							
17	<p>G: Memang seiring bertambah mudah dan canggihnya media sosial, kita menjadi semakin mudah dalam memperoleh informasi. Memang banyak kata-kata yang luar biasa kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak seharusnya kita gunakan. Jadi, mari ke depannya harus lebih kita perhatikan lagi.”</p> <p>S: “Baik, Bu.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya ketika pembelajaran sedang berlangsung guna memberikan informasi di luar pembelajaran namun masih sesuai dengan konteks. Dituturkan dengan nada lugas demi menegaskan informasi yang hendak disampaikan.	<b>ET, ER</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan adanya penggunaan penanda kesantunan berupa kata “mari” serta nada lugas demi menegaskan informasi yang hendak disampaikan	✓	
18	<p>G: “Teks observasi itu kan pengamatan tetapi berbeda dengan deskripsi. Ada sedikit perbedaannya. Nah kalau kemarin kalian sudah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah. Maka hari ini izinkan saya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut yakni lebih tepatnya adalah pengecekan kuku.”</p> <p>S: “Saya sudah potong kuku semalam, Bu.”</p> <p>G: “Bagus kalau sudah ada yang sudah potong kuku.”</p>	dituturkan oleh seorang guru sebelum kegiatan inti dari pembelajaran dilakukan. Dituturkan dengan nada lugas dan informatif.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan adanya penggunaan penanda kesantunan berupa kata “izinkan” serta nada lugas dan informatif	✓	
19	<p>G: “Tolong dengarkan. Bu Anna akan jelaskan dulu. Bagi yang belum</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran	<b>ET, EH</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>mengumpulkan sama sekali tugas prosedur itu, saya minta besok pagi sebelum istirahat karena tugasnya harusnya sudah dari beberapa minggu yang lalu. Bagi yang hari ini menerima kembali gambarnya. Jika ingin memperbaiki kembali, Bu Anna akan memberi kesempatan sampai tanggal 26. Jadi, Sabtu bisa dikumpulkan. Jadi, sekali lagi yang belum mengumpulkan sama sekali, Bu Anna tidak tahu siapa yang sudah siapa yang belum, Ibu harap kalian jujur. Bagi, yang belum sama sekali bisa mengumpulkan besok. Bagi yang menerima kembali hari ini, saya minta Sabtu tanggal 26. Apakah ada pertanyaan?”</p> <p>S: “Tidak, Bu.”</p> <p>G: “Apakah tugasnya sudah selesai semua?”</p> <p>S: “Belum, Bu.”</p> <p>G: “Baik, yang belum bisa diselesaikan dulu. Saya cek dulu, kalau ada yang salah saya kembalikan dulu, ya.”</p> <p>S: “Baik, Bu.”</p>	sedang berlangsung dan guru berusaha untuk mengingatkan para siswanya agar mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Diturunkan dengan nada lugas namun tetap santai agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.			adanya penggunaan penanda kesantunan berupa kata “Bu” dan “tolong” serta nada lugas namun tetap santai agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya		
20	G: “Ada yang mau saya sampaikan terkait ujian. Kalau gamau diam	Diturunkan oleh guru kepada siswa ketika hendak memberi tahu informasi	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan		✓

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>gapapa, kalau gamau saya jelaskan gapapa. Saya barusan sudah mengirim di grup dan saya minta Alya buat ambil hp. Nanti yang tidak membawa hp dicek di rumah, ya. Itu saya kirim di grup VII A. Kisi-kisi ujian. Tapi gaada jawabannya lho.”</p> <p>S: “Baik, Bu. Dapat dimengerti.”</p>	<p>terkait persiapan ujian akhir. Diturunkan dengan nada rendah namun terkesan ketus sehingga dapat menimbulkan suasana tegang dan menekan pada diri seorang mitra tutur.</p>			<p>pengucapan yang terkesan sarkas dan penggunaan nada rendah namun terkesan ketus sehingga dapat menimbulkan suasana tegang</p>		
21	<p>G: “Belum boleh?”</p> <p>S: “Tidak, bukan yang itu, Bu. Tadi kan saya ke ruang TU. Gaada orang semua di sana. Akhirnya, saya keliling, ketemu Pak Cahyo. Saya tanya, ‘permisi Pak, ini gimana ya soalnya ruang TU kosong semua’. Terus katanya Pak Timbulnya masih keluar. Saya bilang gini Bu, ‘soalnya pelajaran bahasa disuruh ambil hp’. Terus beliau bilang lagi kalau Pak Timbulnya masih keluar jadi disuruh nunggu dulu.”</p> <p>G: “Oh gitu. Oke makasih, ya.”</p> <p>S: “Iya, Bu.”</p>	<p>Diturunkan oleh siswa kepada guru ketika ditanya mengenai kelanjutan proses peminjaman hp guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Diturunkan dengan menggunakan bahasa yang tidak baku dan nada yang santai sehingga menimbulkan kesan sedang berbincang dengan rekan sejawat.</p>	-	-	<p>Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan bahasa non formal serta nada yang santai sehingga menimbulkan kesan sedang berbincang dengan rekan sejawat.</p>		✓
<b>(5) Tindak Tutur Menyuruh</b>							
22	<p>S: “Ini Bu, yang panjang cuma di bagian kuku yang ini.”</p> <p>G: “Oke bagus. Nanti kalau sudah</p>	<p>diturunkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Diturunkan dengan nada</p>	<b>ET, EH, ER</b>	Strategi tidak langsung	<p>Kesantunan ditandai dengan penggunaan pujian berupa kata “bagus”</p>	✓	



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	sampai rumah tolong langsung dipotong ya kukunya.”	lugas namun masih tetap santai.			dan kata “tolong” serta nada lugas namun masih tetap santai		
23	S: “Ini aku habis latihan, Bu.” G: “Lain kali, kalau sudah selesai latihan langsung dibersihkan.”	dituturkan oleh guru di saat proses pengecekan kuku terhadap siswanya berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas namun masih tetap santai.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan nada lugas namun masih tetap santai	✓	
24	G: “Fatur, Fatur. Ini kenapa hanya satu paragraf? Seharusnya, paragraf 1 tiga kalimat, paragraf 2 tiga kalimat, paragraf 3 tiga kalimat. Ini berapa? Ayo diperbaiki!” S: “Oh iya Bu, maaf saya baru sadar. Akan saya perbaiki langsung.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat kekurangan pada sebuah pengerjaan tugas seorang siswa di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada santai sehingga tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan panggilan nama dan penanda kesantunan berupa kata “ayo” serta nada santai sehingga tidak sampai menyakiti perasaan seorang mitra tutur	✓	
25	G: “Tolong dikerjakan segera, ya. Bu Anna juga sambil mengerjakan tugas PR Bu Anna juga ini.” S: “Dikerjakan di buku tulis ya, Bu?” G: “Iya, betul. Dikerjakan di buku tulis sama soalnya sekalian.” S: ”Baik, Bu. Terima kasih.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan akan memasuki tahap pengerjaan tugas. Dituturkan dengan nada lembut dan santai agar siswa mau melakukan perintahnya dengan sebaik-baiknya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “Bu” dan “tolong” serta nada lembut dan santai agar siswa mau melakukan perintahnya dengan	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					sebaik-baiknya		
26	G: “Yang sudah selesai silakan dikumpulkan.”  S: “Baik, Bu Anna.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika proses pengerjaan tugas sudah selesai dilakukan dan mulai memasuki tahap pengumpulan tugas. Dituturkan dengan nada lugas dan menuntun.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “silakan” serta nada nada lugas dan menuntun	✓	
27	G: “Tapi dari file yang sudah Ibu kirim itu lebih detail lagi informasinya, ya. Silakan nanti dipelajari di rumah dan apabila ada yang tidak dipahami kalian boleh japri Bu Anna sebelum hari Jumat.”  S: “Japri melalui WhatsApp ya, Bu?”  G: “Iya, Nak. Lewat pesan pribadi di WhatsApp.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah hampir berakhir dan guru berusaha mengingatkan mengenai persiapan menghadapi ujian akhir. Dituturkan dengan lugas agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “silakan” dan nada lugas agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan dengan sebaik-baiknya.	✓	
28	G: “Untuk menghindari nilai-nilai imut, saya minta tolong untuk uji pemahaman yang terakhir kalian kerjakan di lembar kertas saja. Kerjakan mulai sekarang!”  S: “Dikumpulkan kapan, Bu?”  G: “Sudah, pokoknya dikerjakan dulu sekarang.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas demi menghindari terjadinya nilai buruk. Dituturkan dengan nada lembut dan setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan rasa tegang pada seorang mitra tutur.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “minta tolong” serta nada lembut dan setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan rasa	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	S: “Baik, Bu.”				tegang pada seorang mitra tutur		
29	G: “Nazril, Nazril. LKS-nya dibuka dulu Nak halo halo ayo dikerjakan dulu.”  S: “Oh iya, Bu, maaf. Akan segera saya kerjakan.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswanya yang belum membuka buku pelajaran ketika kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut dan setengah bergurau sehingga siswa dapat mematuhi perintahnya tanpa perlu merasa tegang atau sakit hati.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan panggilan nama dan penanda kesantunan berupa kata “ayo” serta nada lembut dan setengah bergurau sehingga siswa dapat mematuhi perintahnya tanpa perlu merasa tegang atau sakit hati	✓	
30	G: “Silakan diambil hpnya.”  S: “Baik, Bu.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika sudah memasuki waktu pulang sekolah agar gawai yang dibawa oleh para siswa tidak sampai tertinggal. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “silakan” serta nada lugas namun tetap lembut agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur	✓	
31	G: “Silakan dirapikan tasnya.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah berakhir dan menjelang waktu	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	S: “Baik, Bu.”	pulang sekolah. Diturunkan dengan nada lembut dan santai.			penanda kesantunan berupa kata “silakan” serta nada lembut dan santai		
32	G: “Ayo yang masih belum pakai sepatu, dipakai sepatunya.” S: “Baik, Bu Anis.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang masih belum memakai sepatu ketika kegiatan belajar mengajar sudah berlangsung. Diturunkan dengan nada nyaring namun santai dan bersifat menuntun.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “ayo” serta nada nyaring namun santai dan bersifat menuntun	✓	
33	G: “Dengarkan dulu, ya. Yang nomor empat dan lima itu berkaitan. Nomor empat itu teksnya nomor lima itu. Strukturnya yang ada di dalam teks masing-masing. Di bagian awal teks ada pernyataan umum tadi saya minta berapa kalimat?” S: “Tiga, Bu.” G: “Sudah selesai?” S: “Belum, Bu.” G: “Nah, saya jelaskan dulu ya sekalian. Kalau ini sudah, kalian buat paragraf untuk deskripsi bagian. Saya minta kalian buat minimal lima kalimat. Lima kalimat itu tapi biasanya kalau yang misalnya dia paham lebih dari lima biasanya. Jadi	dituturkan oleh guru kepada siswa ketika proses pengerjaan tugas akan dilakukan guna menghindari kesalahan pengerjaan. Diturunkan dengan lugas dan santai.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “minta” serta lugas dan santai.	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	ini tiga, ini lima. Kemudian terakhir ada kesimpulan. Kesimpulan cukup dua kalimat saja. Oke? Silakan dikerjakan. Saya beri waktu sampai jam satu.”					
34	<p>G: “Yang masih makan minum silakan dihabiskan dalam waktu 5 menit. Sampahnya dicek. Di bawahnya Najwa ada sampah. Di bawahnya Salwa ada pulpen ayo diambil dulu.”</p> <p>S: “Yang sudah bagaimana, Bu?”</p> <p>G: “Yang sudah bisa langsung duduk dan disiapkan bukunya. Habis ini pelajaran akan segera kita mulai.”</p> <p>S: “Baik, Bu Anis.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika hendak memulai kegiatan pembelajaran tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menyelesaikan kegiatan makan minumannya serta masih terdapat beberapa sampah di sekitar bangku. Dituturkan dengan nada lugas dengan bersifat membentuk karakter siswa agar terbiasa disiplin dalam segala hal.	ET	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “ayo” serta nada lugas dengan bersifat membentuk karakter siswa agar terbiasa disiplin dalam segala hal	✓
35	<p>G: “Mas Dimas, itu ada kertas di bawahmu ayo diambil dulu.”</p> <p>S: “Oh iya Bu, saya baru sadar. Baik Bu, akan segera saya buang ke tempat sampah.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui masih terdapat sampah di sekitar bangku siswa. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menerapkan sifat disiplin kepada siswa.	ET	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan panggilan nama dan penanda kesantunan berupa kata “Mas” dan “ayo” serta nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menerapkan sifat disiplin kepada siswa	✓

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

36	G: "Coba dicek dulu di bawah meja kursi, kalau ada sampah segera dibuang. Yang gak pakai sepatu gausah ikut pelajaran."  S: "Baik, Bu."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran belum dimulai dan mendapati masih banyak sampah berserakan serta siswa yang tidak menggunakan sepatu. Dituturkan dengan suara yang cukup tinggi dan ketus.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pengucapan secara sarkas serta penggunaan nada suara yang cukup tinggi dan ketus		✓
37	G: "Eh, mejanya diluruskan dulu itu."  S: "Iya, Bu."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat meja yang tampak tidak rapi di saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung. Dituturkan dengan suara yang cukup tinggi.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata "eh" serta suara yang cukup tinggi		✓
38	G: "Ayo deh cepet. Beli air minumnya 5 menit aja gausah lama-lama. Daritadi ke mana ini istirahat ya."  S: "Baik, Bu."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang hendak membeli minum di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan suara cukup tinggi dan terkesan mendesak.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata "ayo deh cepet" serta suara yang cukup tinggi dan terkesan mendesak		✓
<b>(6) Tindak Tutur Mengajak</b>							
39	G: "Mari menggunakan bahasa Indonesia yang masih bahasa aslinya untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari."  S: "Baik, Bu."	dituturkan oleh guru di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung demi mengingatkan agar para siswanya tetap menerapkan sesuatu yang benar di kehidupan mereka. Dituturkan dengan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar para siswa mau mengikuti ajakannya.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata "mari" dan nada lugas namun masih diiringi unsur kelembutan agar	✓	



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					para siswa mau mengikuti ajakannya		
40	G: “Baik, terima kasih sudah mengikuti pelajaran hari ini. Sebelum pulang mari kita berdoa.”  S: “Berdoa mulai.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai dan akan memasuki waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “mari” dan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik	✓	
<b>(7) Tindak Tutur Melarang</b>							
41	G: “Jangan melihat jawaban dari teman. Karena jawaban dari LKS teman sudah ada jawaban yang benar. Tolong hati-hati, jangan sampai curang.”  S: “Siap, Bu Anna.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung dan guru berusaha mengingatkan siswa dalam menghadapi persiapan ujian akhir. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik.	<b>ET, EH</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “hati-hati” dan nada lugas namun tetap lembut dengan tujuan untuk menuntun siswa ke arah yang lebih baik	✓	
42	G: “Tolong jangan gemar mengolok-olok nama orang tua. Mau cewe ataupun cowo, tetap tidak boleh.”	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang mengolok-olok nama orang	<b>ET, EH</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan nada	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Bima barusan mengolok-olok orang tuanya siapa?”</p> <p>S: “Ais, Bu.”</p> <p>G: “Itulah tandanya kalian sudah terbiasa bertingkah seperti itu. Makanya akhirnya keceplosan. Ke depannya jangan sampai diulangi lagi lho ya.”</p>	<p>tua siswa lainnya. Diturunkan dengan nada lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar dapat memberikan pelajaran bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak perlu melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya.</p>			<p>lugas namun masih tetap santai dengan tujuan agar dapat memberikan pelajaran bagi siswa sehingga siswa tersebut tidak perlu melakukan kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya</p>		
<b>(8) Tindak Tutur Menegur</b>							
43	<p>G: “Kalau kalian berdua mau bermain di sini silakan tapi saya keluarkan.”</p> <p>S: “Maaf, Bu.”</p>	<p>dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang ramai sendiri di saat pembelajaran sedang berlangsung. Diturunkan dengan nada lugas dan tegas.</p>	<b>ET</b>	Strategi formal	<p>Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “silakan” dan nada lugas dan tegas</p>	✓	
44	<p>G: “Permisi, ada Bu Anna di sini. Tiba-tiba masuk, belum bicara ke ibu maaf saya terlambat atau apa.”</p> <p>S: “Iya maaf, Bu, tidak akan saya ulangi lagi”</p>	<p>dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Diturunkan dengan nada tegas yang menunjukkan kekecewaan.</p>	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	<p>Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “permisi” dan nada tegas yang menunjukkan kekecewaan</p>	✓	
45	<p>G: “Bintang tadi rapat, ya? Tiba-tiba langsung duduk juga? Lain kali</p>	<p>dituturkan oleh guru ketika terdapat siswa yang tiba-tiba asal masuk begitu</p>	<b>ET</b>	Strategi formal	<p>Kesantunan ditandai dengan</p>	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>jangan begitu lagi, ya.”</p> <p>S: “Maaf, Bu. Tadi saya sudah izin ke Bu Anna. Mungkin Ibu tidak dengar.”</p> <p>G: “Baik, kalau begitu maafkan kekeliruan saya.”</p> <p>S: ”Baik, Bu.”</p>	<p>saja ke dalam kelas tanpa seperizinannya di saat pembelajaran sedang berlangsung. Diturunkan dengan nada lugas dan tegas.</p>			<p>penggunaan panggilan nama serta nada lugas dan tegas</p>		
46	<p>G: “Nak, mejamu geser sedikit. Kursinya jangan dempet-dempet.”</p> <p>S: “Baik, Bu”</p>	<p>dituturkan oleh guru ketika memantau proses kegiatan belajar mengajar dan terdapat meja siswa yang terkesan terlalu berdempetan. Diturunkan dengan nada santai yang menuntun.</p>	<b>ET</b>	Strategi formal	<p>Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “Nak” serta nada santai yang menuntun</p>	✓	
47	<p>G: “Kalau sudah semua coba tolong perhatikan. Jangan lupa judulnya ditulis di bagian atas kemudian pastikan kalian sudah tau bahwa hurufnya benar atau salah. Huruf kapitalnya, titiknya, komanya, dan lain sebagainya sebelum benar-benar dikumpulkan.”</p> <p>S: “Baik, Bu. Terima kasih.”</p> <p>G: “Terima kasih kembali.”</p>	<p>dituturkan oleh seorang guru kepada para siswanya sebelum pengumpulan tugas dilakukan agar siswa tidak sampai melakukan suatu kesalahan dalam proses pengerjaan tugas. Diturunkan dengan nada lugas namun masih terdapat unsur kelembutan dengan tujuan untuk membimbing.</p>	<b>ET, EE</b>	Strategi formal	<p>Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “tolong” serta nada lugas namun masih terdapat unsur kelembutan dengan tujuan untuk membimbing</p>	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

48	<p>G: "Calista, Calista. Mbak ini judulnya kok di tengah? Teksnya mulai ini. Judulnya kan mulai awal. Kenapa judulnya ditaruh tengah? Diperbaiki terus taruh sini."</p> <p>S: "Berarti ditaruh sini ya, Bu?"</p> <p>G: "Iya, betul. Langsung diperbaiki, ya."</p> <p>S: "Baik, Bu."</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat kekurangan pada sebuah pengerjaan tugas seorang siswa di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut dan santai dengan tujuan untuk membimbing.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan panggilan nama serta nada lembut dan santai dengan tujuan untuk membimbing	✓	
49	<p>G: "Hayo, yang duduk di jendela!"</p> <p>S: "Maaf, Bu. Kami tidak bermaksud."</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat terdapat seorang siswa yang duduk di dekat jendela ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada lugas dan sedikit meninggi agar mampu memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tersebut tidak akan melakukan kesalahan itu untuk yang kedua kalinya.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan kata "hayo" serta nada lugas dan sedikit meninggi agar mampu memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tersebut tidak akan melakukan kesalahan itu untuk yang kedua kalinya.	✓	
50	<p>G: "Lala sudah selesai, Nak? Kenapa kepalamu disandarkan?"</p> <p>S: "Belum selesai, Bu. Tapi, saya sudah capek."</p> <p>G: "Kalau gitu diselesaikan dulu</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat siswanya yang menyandarkan kepala di sebuah kursi ketika proses pengerjaan tugas berlangsung. Dituturkan dengan nada lembut agar siswa mau menuruti	<b>ET, ER</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan rayuan dan penanda kesantunan berupa kata "Nak" serta	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>dong. Biar cepat selesai terus bisa cepat istirahat.”</p> <p>S: “Hehehe, iya Bu Anna.”</p>	perintahnya dengan sebaik-baiknya.			nada lembut agar siswa mau menuruti perintahnya dengan sebaik-baiknya		
51	<p>G: “Nak, Bu Anna masih menjelaskan lho. Kok dipotong gitu. Bener apa salah kira-kira kaya begitu?”</p> <p>S: “Salah, Bu.”</p> <p>G: “Sudah tau salah kok masih diteruskan? Cari tau gimana harusnya. Sudah, yang sudah selesai silakan dikumpulkan.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terdapat siswa yang memotong pembicaraannya di saat ia sedang menyampaikan sebuah informasi penting. Dituturkan dengan nada lugas namun tetap lembut agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan tidak sampai mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya di masa depan.	<b>ET</b>	Strategi formal	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “Nak” serta nada lugas namun tetap lembut agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan tidak sampai mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kedua kalinya di masa depan	✓	
52	<p>G: “Ngapain jalan-jalan, Nak. Kok sudah rapi ini tasnya, ya? Mana bukunya itu, ya?”</p> <p>S: “Hehehe, iya Bu.”</p>	dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mendapati seorang siswa yang sudah terlihat rapi dan siap untuk pulang sekolah padahal belum memasuki waktu pulang sekolah. Dituturkan dengan nada setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan perasaan tegang pada seorang siswa.	<b>ET, EH</b>	Strategi tidak langsung	Kesantunan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan berupa kata “Nak” serta nada setengah bergurau sehingga tidak menimbulkan perasaan tegang pada seorang siswa	✓	

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

53	G: "Kenapa bajunya dikeluarkan? Gabisa memasukkan baju, Nak? Gabisa?"  S: "Lupa, Bu."  G: "Terus mau nilai kerapian berapa di rapot?"	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mendapati siswa yang tidak memasukkan bajunya dengan benar. Dituturkan dengan nada ketus dan menyindir.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pengucapan secara sarkas serta adanya penggunaan nada ketus dan menyindir	✓
54	G: "Eh eh eh, pakai sepatunya."  S: "Sudah, Bu."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang tidak memakai sepatu ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dituturkan dengan menggunakan nada kasar dan cenderung seenaknya.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata "eh" serta nada kasar dan cenderung seenaknya	✓
55	G: "Oscar diem mulutnya Oscar!"  S: "Baik, Bu. Maaf."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mendapati siswa yang terkesan celometan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dituturkan dengan nada cukup tinggi dan kasar.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan penggunaan kata "diem mulutnya" serta nada cukup tinggi dan kasar	✓
56	G: "Eh Rafael ngapain ke belakang, ngapain itu. Coba bajunya dibenerin itu dirapikan. Kerahnya itu kamu tau kerah apa gak Rafael? Astaghfirullahaladzim."  S: "Tahu, Bu. Maaf, akan segera saya benarkan."	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika mengetahui terdapat siswa yang tidak menggunakan seragamnya dengan benar. Dituturkan dengan nada tinggi dan ketus.	-	-	Ketidaksantunan ditandai dengan pengucapan secara sarkas serta nada tinggi dan ketus	✓



**AUTOBIOGRAFI****Amanda Tiara Deby Paramita**

Lahir di Jember, 15 Juli 2001. Putri pertama dari pasangan Bapak Djoko Budiono dan Ibu Dessy Wulansari. Saat ini menetap di Jalan Serma Ma'un Gg. Garuda RT 14 RW 02 Desa Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro. Lulus sekolah dasar pada tahun 2012 di SD Negeri Banjarejo I. Menyelesaikan sekolah di SMP Negeri I Bojonegoro pada tahun 2015 dan lulus dari SMA Negeri I Bojonegoro pada tahun 2019. setelah lulus SMA, melalui jalur SBMPTN diterima menjadi

mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2019. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, tinggal di Kos Putri Daniel, Jalan Nias II Nomor 11. Email dapat diakses di [amandatiara121@gmail.com](mailto:amandatiara121@gmail.com)